

**IDENTITAS ETNIS PEGAWAI BALAI PENDIDIKAN DAN
PELATIHAN ILMU PELAYARAN (BP2IP) BAROMBONG
(STUDI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA)**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih
Gelar Sarjana Sosial Jurusan Ilmu Komunikasi
Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

AYU TRISNAWATI

NIM. 50700112014

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR

2016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Trisnawati
NIM : 50700112014
Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 6 Agustus 1994
Jurusan/ Program : Ilmu Komunikasi, S1
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Jl. Pajukukang No. 4 Kelurahan Barombong
Judul : Identitas Etnis Pegawai Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu
Pelayaran (BP2IP) Barombong (Studi Komunikasi
Antarbudaya)

Menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 24 Agustus 2016

Penyusun,

AYU TRISNAWATI
NIM: 50700112014

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “**Identitas Etnis Pegawai Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong (Studi Komunikasi Antarbudaya)**,” yang disusun oleh **Ayu Trisnawati**, NIM: **50700112014**, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 29 Agustus 2016 M, bertepatan dengan 26 Dzulqaidah 1437 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Ilmu Komunikasi (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, September 2016 M.
Dzulqaidah 1437 H.

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si	(.....)
Sekretaris	: Haidir Fitra Siagian, M.Si., Ph.D	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Abdul Halik, S.Sos., M.Si	(.....)
Munaqisy II	: Mulyadi, S.Ag., M.Sos.I	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Hasaruddin., M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Jalaluddin Basyir, SS., MA	(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,

Dr. H. Abd. Rasvid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M
NIP. 19690827 199603 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt., karena atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, petunjuk serta pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul : “IDENTITAS ETNIS PEGAWAI BALAI PENDIDIKAN DAN PELATIHAN ILMU PELAYARAN (BP2IP) BAROMBONG (STUDI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA)”. Salam kasih sayang dan salam keselamatan semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad saw., keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Selesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tua penulis, Ibunda tercinta Sri Mianti, dan Kakek tercinta M. Dg. Muang serta Nenek tercinta Dg. Sani, yang selalu memberikan doa yang tulus dan dukungan moril serta materil kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Juga kepada Kakanda tercinta Sudtri Fanty serta Adinda tersayang Kahar Adi Putra, yang selalu menjadi penyemangat penulis dalam jerih payahnya menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababari, M.Si, Selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, Wakil Rektor I Bapak Prof. Dr. Mardan, M.Ag, Wakil Rektor II Bapak Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A, dan wakil Rektor III Ibu Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di UIN Alauddin Makassar.

2. Bapak Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, wakil dekan I Bapak Dr. Misbahuddin, M. Ag, wakil dekan II Bapak Dr. H. Mahmuddin , M.Ag, dan wakil Dekan III Ibu Dr. Nursyamsiah, M.Pd.I yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
3. Ibunda Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si dan Bapak Dr. Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan motivasi selama penulis menempuh kuliah berupa ilmu, nasehat serta pelayanan sampai penulis dapat menyelesaikan kuliah.
4. Dr. Hasaruddin, M.Ag., sebagai pembimbing I dan Jalaluddin Basyir, SS., MA., sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam penulisan skripsi.
5. Dr. Abdul Halik, S.Sos., M.Si., sebagai *munaqisy* I dan Mulyadi, S.Ag., M.Sos.I., sebagai *munaqisy* II yang memberikan kritik serta saran yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
6. Kepala Perpustakaan beserta seluruh staf perpustakaan UIN Alauddin Makassar yang telah menyiapkan literatur dan memberikan kemudahan untuk dapat memanfaatkan secara maksimal demi penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dengan segala jerih payah dan ketulusan, membimbing dan memandu perkuliahan, sehingga memperluas wawasan keilmuan penulis.
8. Staf akademik dan tata usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, yang telah memberikan pelayanan maksimal dalam

penyelesaian administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.

9. Teman-teman KomAndan, KomBrother, keluarga besar Ilmu Komunikasi, teman-teman mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, kakak-kakak pelaut yang telah membantu, dan teman-teman KKNP Desa Majannang Kecamatan Parigi serta sahabat 'Coc' Risma, Satria, Tenri, Cici, Asma, Kiki, dan Asni yang senantiasa memberikan motivasi selama proses pengerjaan skripsi ini.
10. Dr. Kamaluddin Tajibu, M.Si atas kesediaannya menjadi pembimbing bayangan, Suryani Musi, S.Sos., M.Si, yang telah bermurah hati memberikan banyak masukan mengenai analisis deskripsi, serta Muh. Rusli, S.Ag., M.Fil.I selaku staf jurusan Ilmu Komunikasi yang tidak hanya memberikan pelayanan akademik dengan sepenuh hati, tapi juga memberi inspirasi dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh informan yang telah meluangkan waktunya untuk wawancara. Penelitian ini tidak akan tercapai tanpa kerjasama kalian.

Akhirnya dengan lapang dada penulis mengharapkan masukan, saran dan kritikan-kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Kepada Allah swt. jualah penulis panjatkan doa, semoga bantuan dan ketulusan yang telah diberikan senantiasa bernilai ibadah di sisi Allah swt. dan mendapat pahala yang berlipat ganda. ALLAHUMMA AMIN.

Gowa, 1 Agustus 2016

Ayu Trisnawati

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudara Ayu Trisnawati, NIM: 5070011201, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, “Resepsi Mahasiswa UIN Alauddin Makassar terhadap Film Dokumenter Sicko,” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, Agustus 2016

Pembimbing I

Dr. Hasaruddin, M.Ag

NIP: 19680826 200801 1 004

Pembimbing II

Jalaluddin Basyir, SS., MA

NIP: 19730721 199703 2 002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR BAGAN	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1-9
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus penelitian dan Deskripsi Fokus	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Tujuan dan Kegunaan	8
BAB II TINJAUAN TEORETIS	10-33
A. Identitas Etnis	10
B. Komunikasi Antarbudaya	15
C. Teori Interaksi Simbolis	18
D. Budaya Organisasi	21
E. Etnosentrisme	24
BAB III METODE PENELITIAN	34-38
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	34
B. Pendekatan Penelitian	34
C. Sumber Data	35
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	39-80
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
1. Sejarah Singkat Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong	39
2. Logo dan Motto Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong	40
3. Visi, Misi dan Sasaran Strategis Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong	40

4. Struktur Organisasi Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong	42
B. Identitas Informan	46
C. Performa (Bentuk-bentuk) Identitas Etnis Pegawai Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran Barombong	47
1. Pengetahuan Budaya Asal Sebagai Identitas Etnis	47
2. Penggunaan Bahasa Daerah dan Faktor yang Mendorong Penggunaan Bahasa Daerah Sebagai Identitas Etnis	59
3. Peran Interaksi Antarbudaya	60
4. Suasana Kerja Antarbudaya	62
D. Identitas Etnis Pegawai Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong saling memaknai antara satu sama lain	63
1. Tanggapan Etnis Jawa, Madura, dan Toraja Terhadap etnis Bugis dan Makassar	63
2. Tanggapan Etnis Cina Makassar, Bugis dan Etnis Makassar Terhadap Jawa, Toraja, dan Madura	70
BAB V PENUTUP	81-83
A. Kesimpulan	81
B. Implikasi	82
DAFTAR PUSTAKA	84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Perbandingan Penelitian yang Relevan	7
Bagan 4.1 Suasana Kerja	62
Bagan 4.2 Tanggapan etnis Jawa, Madura dan Toraja terhadap etnis Bugis dan Makassar	63



ABSTRAK

Nama : AYU TRISNAWATI

NIM : 50700112014

Judul : IDENTITAS ETNIS PEGAWAI (STUDI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI BALAI PENDIDIKAN DAN PELATIHAN ILMU PELAYARAN (BP2IP) BAROMBONG)

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana performa (bentuk-bentuk) identitas etnis pegawai Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong, (2) Bagaimana anggota dari kelompok etnis tertentu memaknai kelompok etnis lainnya?. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui performa (bentuk-bentuk) identitas etnis pegawai Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong, (2) Mengatahui tanggapan anggota dari kelompok etnis tertentu memaknai kelompok etnis lain.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang berorientasi pada tradisi fenomenologi yang pada hakekatnya memahami pengalaman hidup mereka sebagai performa (bentuk-bentuk) identitas etnis pegawai di Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong dan juga tanggapan etnis Bugis dan Makassar sebagai etnis dominan terhadap etnis Jawa, Toraja dan etnis Madura begitupun sebaliknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa performa (bentuk-bentuk) digambarkan dengan pengetahuan adat istiadat sebagai identitas etnis, penggunaan bahasa daerah, suasana kerja yang harmonis dan menarik. Selanjutnya tanggapan kelompok etnis Bugis dan Makassar terhadap etnis Jawa, Toraja dan Madura dalam hal pandangan umum, etos kerja, sikap dan sopan santun, keterbukaan, toleransi, empati pada kesimpulannya memberikan tanggapan yang cenderung baik dan positif. Begitupun sebaliknya tanggapan kelompok etnis Jawa, Toraja, dan Madura terhadap etnis Bugis dan Makassar memberikan tanggapan yang positif antara lain mudah bergaul, terbuka, sopan dan santun kepada mereka yang cenderung adalah etnis minoritas sebagai etnis mayoritas.

Implikasi yang diberikan adalah pertama, Organisasi Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong merupakan wadah berkumpulnya beragam macam etnis, Hal tersebut merupakan modal besar yang telah dibangun sejak lama, dan hendaknya mampu dipertahankan sampai masa yang akan datang sebagai bentuk tanggung jawab setiap pegawai (anggota) organisasi untuk mewujudkannya. Kemudian yang kedua, Sebagai atasan dalam suatu organisasi hendaknya mampu mengkomunikasikan dengan baik mengenai instruksi-instruksi tugas kepada bawahan dan terbuka kepada sesama pegawai baik seetnis maupun tidak seetnis sehingga tidak terjadi *miss communication* dan tidak memunculkan prasangka-prasangka buruk yang dapat menghambat efektivitas komunikasi kemudian dapat menghambat pekerjaan, serta sebagai pegawai hendaknya lebih memperhatikan tata krama kesopanan sehingga dapat saling hormat menghormati satu sama lainnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Manusia dan kebudayaan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan merupakan hasil dari proses belajar dan menjadi latar belakang kehidupan manusia. Dalam perkembangannya kebudayaan sangat terikat oleh ruang dan waktu. Artinya kebudayaan sangat bersifat dinamis, membentuk dan mengembangkan budaya sesuai dengan perkembangan zaman.

Budaya dan komunikasi dapat diibaratkan sebagai dua sisi mata uang yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri. Sebagai makhluk sosial, manusia juga dituntut untuk memenuhi kebutuhannya dan manusia juga harus berhadapan dengan manusia lainnya yang juga mempunyai kebutuhan yang sama, sehingga kerap memicu terjadinya konflik. Budaya merupakan hasil produk belajar manusia melalui proses komunikasi yang membutuhkan waktu lama.

Pola komunikasi yang dilakukan oleh setiap pelaku komunikasi berbeda-beda, karena adanya perbedaan latar belakang dan pola berpikir seseorang (*frame of references and fields of experiances*) yang dipandang sebagai kontekstasi budaya yang berbeda. Secara formal budaya dapat didefinisikan sebagai suatu pola menyeluruh¹. Jadi untuk menciptakan komunikasi antarbudaya yang efektif setiap pelaku komunikasi harus mengetahui pola-pola penafsiran pesan dari budaya lain sehingga tidak terjebak stereotip.

¹ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *komunikasi antarbudaya: panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya* (Cet. XI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h.212.

Komunikasi merupakan hal yang sangat mendasar bagi kehidupan manusia, komunikasi dapat membentuk interaksi manusia dengan manusia lain. Dalam proses komunikasi terjadi pertukaran makna atau simbol-simbol tertentu dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan wadah atau media tertentu. Peran komunikasi dalam sebuah organisasi itu penting, karena komunikasi menentukan sebuah sistem yang dapat mempererat, mempersatukan, dan memperlancar aktifitas yang ada dalam organisasi tersebut.

Organisasi adalah sebuah wadah yang menampung orang-orang dan objek-objek, orang-orang dalam organisasi yang berusaha mencapai tujuan bersama.² Sekelompok orang tersebut dibagi menjadi unit-unit yang mempunyai posisi (jabatan) serta tugas dan tanggungjawab tertentu.³

Setiap pelaku komunikasi yang berbeda latar belakang budaya dalam sebuah organisasi dalam hal ini para pegawai, perlu memahami komunikasi antarbudaya sehingga mampu mempelajari dan berinteraksi secara efektif kepada sesama rekan kerjanya, tanpa adanya dugaan atau prasangka negatif yang dapat menghambat komunikasi.

Sebagai organisasi formal Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong merupakan salah satu Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Kepelautan dibawah naungan Balai Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementrian Perhubungan Republik Indonesia bertujuan untuk melahirkan seorang pelaut yang handal dan profesional. Lokasinya yang sangat strategis sehingga terpilih

² R. Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan* (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.17.

³ Taliziduhu Ndraha, *Budaya Organisasi* (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 16.

sebagai tempat Balai Pelatihan Kepelautan Dasar oleh pemerintah Jepang dan Indonesia melalui *Grant Aid Project*.

Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong berlokasi di Jl. Permandian Alam No.1, dipimpin oleh Kepala Balai dibantu Kepala Subbag Tata Usaha, Kepala Seksi Penyelenggara Diklat, Kepala Seksi Sarana dan Prasarana Diklat, Kelompok Jabatan Fungsional, serta Perwakilan Manajemen Mutu dan tentunya para pegawai berasal dan berlatar belakang budaya yang berbeda-beda seperti Jawa, Madura, Toraja, Bugis, etnis China, serta Makassar dan lain-lainnya. Dengan perbedaan latar belakang budaya inilah yang menambah khasanah budaya dalam organisasi tersebut. Hal demikian diatas dapat menambah nuansa komunikasi antarbudaya dan produktivitas kerja apabila para pegawai yang berbeda-beda etnis tersebut dapat menciptakan interaksi yang baik antara satu dengan yang lainnya.

Berbeda halnya yang terjadi di Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong, pegawai beretnis Jawa sering mengautentifikasi bahasa Jawa kesesama rekan etnisnya, meskipun masih dalam waktu dan suasana kerja, hal ini dapat menimbulkan penafsiran-penafsiran dari etnis lainnya yang menjurus pada prasangka sosial. Dan juga kedekatan latar belakang budaya juga mempengaruhi seseorang untuk membentuk sebuah kelompok. Begitu pula dengan etnis lainnya yang terjebak sifat egosentris. Seharusnya para pegawai tersebut mampu memodifikasi tindakan serta melihat situasi untuk kepentingan sosial kerjanya. Hal tersebut dapat menghambat efektifitas komunikasi di antara komunikator dan komunikan yang berbeda etnis, karena adanya kekeliruan dalam pemaknaan terhadap suatu simbol interaksi (bahasa) dan akibatnya dapat menghambat produktivitas dan harmonisasi kerja, serta menghambat perkembangan hubungan yang terbuka memicu

terjadinya konflik di antara para pegawai Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong.

Dengan adanya keanekaragaman budaya para pegawai maka diperlukan pemahaman yakni memodifikasi tindakan melalui skema interaksi yang tepat. Artinya toleransi, sikap terbuka, dan menerima kekurangan dan kelebihan sesama rekan kerja harus dimiliki oleh setiap pegawai yang berbeda etnis, sehingga dapat meredam terjadinya suatu konflik. Dengan memahami identitas etnis dalam konteks komunikasi antarbudaya dapat menciptakan kesesuaian komunikasi antarpegawai sehingga tidak terjadi kesalahpahaman atau *miss communications*.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas maka peneliti memilih untuk menganalisis komunikasi antarbudaya pegawai Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong kedalam skripsi yang diberi judul Identitas Etnis Pegawai Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong (Studi Komunikasi Antarbudaya).

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan ruang lingkup yang akan diteliti. Penelitian ini memfokuskan pada bentuk dan peran identitas etnis komunikasi antarbudaya pegawai Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan fokus penelitian pada judul penelitian, maka dapat di deskripsikan berdasarkan substansi permasalahan dan pendekatan dari segi makna konsep pada identitas etnis komunikasi antarbudaya pegawai Balai Pendidikan dan

Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombang dengan kajian fenomenologis melalui pendekatan interaksi simbolik. Maka peneliti memberikan deskripsi fokus sebagai berikut:

- a. Identitas merupakan ciri-ciri khusus atau segala sesuatu yang menjadi penanda seseorang berasal dari etnis tertentu.
- b. Etnis adalah penggolongan manusia berdasarkan budaya kolektifitas atau sistem kekerabatan, kepercayaan, adat istiadat, norma-norma, sejarah, letak geografis diantaranya etnis Bugis Makassar, Jawa, Madura, Toraja, dan etnis Cina.
- c. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang budaya di lingkungan pegawai dalam hal ini Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombang.
- d. Pegawai adalah orang yang terdaftar bekerja secara resmi dan terikat oleh instansi/organisasi serta mengikuti prosedur dan peraturan yang telah ada untuk mencapai tujuan instansi/organisasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang di uraikan di atas, maka permasalahan yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana performa (bentuk-bentuk) identitas etnis pegawai Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombang ?
2. Bagaimana anggota dari kelompok etnis tertentu memaknai kelompok etnis lainnya ?

D. Kajian Pustaka

Sebelum peneliti melakukan penelitian mengenai identitas etnis komunikasi antarbudaya pegawai Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong, terlebih dahulu terdapat penelitian sebelumnya yang relevan dan dijadikan rujukan oleh peneliti dalam menyusun rencana penelitian.

Sri Hartati (2009) dalam jurnal yang berjudul "*Pengaruh Komunikasi Antarbudaya dan Harmonisasi Kerja di PT. Sumber Tani Agung Medan*". Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi korelasional dan menggunakan tiga teknik analisis yaitu analisis tabel tunggal, analisis tabel silang, dan uji hipotesis menggunakan rumus *Product Moment Correlation* dengan skala pengukuran *Guilford*. Kesimpulan akhir penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang rendah tapi pasti antara komunikasi antarbudaya dengan harmonisasi kerja.

Letak persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas masalah yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya di kalangan para pekerja seperti karyawan atau pegawai dalam sebuah organisasi.

Muhammad Iswar Ramadhan (2015) dalam skripsi yang berjudul identitas etnis dalam proses komunikasi antarbudaya Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data *Field Research*. Kesimpulan akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa identitas etnis dapat diketahui dengan penggunaan bahasa daerah dan penerapan adat istiadat yang biasa dilakukan di daerah asal dan juga identitas etnis juga dapat memberikan pemahaman dalam berkomunikasi terhadap orang yang berbeda etnis.

Letak persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas masalah identitas etnis komunikasi antarbudaya dalam naungan organisasi resmi.

Bagan 1.1 Perbandingan Penelitian yang Relevan

<i>Nama Peneliti dan Judul Skripsi</i>	<i>Perbedaan Penelitian</i>		<i>Persamaan Penelitian</i>
	<i>Penelitian Terdahulu</i>	<i>Penelitian yang akan Dilakukan</i>	
<i>Sri Hartati berjudul "Pengaruh Komunikasi Antarbudaya dan Harmonisasi Kerja di PT. Sumber Tani Agung Medan"</i>	<i>Karyawan PT. Sumber Tani Agung Medan Menggunakan teori tehnik komunikasi antarbudaya yaitu prasangka sosial, jarak sosial, stereotip, dan efektifitas komunikasi serta interaksi sosial Teknik sampel yaitu menggunakan total sampling Tujuan untuk mengetahui tingkat hubungan antara komunikasi antarbudaya dan harmonisasi kerja dengan tiga tahap analisis yaitu analisis tabel tunggal, tabel silang, adan uji hipotesis memakai rumus product moment correlation.</i>	<i>Pegawai Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong Menggunakan teori komunikasi antarbudaya, identitas etnis, budaya organisasi, dan teori etnosentrisme Teknik sampel yaitu purposive random sampling Tujuan untuk mengetahui identitas etnis Bugis Makassar memaknai etnisnya dan tanggapan etnis lain terhadap etnis Bugis Makassar pegawai Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong.</i>	<i>Komunikasi antarbudaya Pendekatan kualitatif Menggunakan teori identitas etnis, budaya organisasi, dan etnosentrisme</i>

<i>Muhammad Iswar Ramadhan berjudul "identitas etnis dalam proses komunikasi antarbudaya Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar"</i>	<i>Mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi UINAM yang berbeda latar belakang etnis Tujuan untuk mengetahui bentuk identitas etnis dalam proses komunikasi antarbudaya mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi UINAM dan juga untuk mengetahui peran identitas etnis dalam proses komunikasi antarbudaya.</i>	<i>Pegawai Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombang.</i>	
--	---	--	--

Sumber: Berdasarkan Olahan Peneliti 2016

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah, yakni mengetahui identitas etnis komunikasi antarbudaya pegawai Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombang, dengan menjawab pokok-pokok permasalahan yakni:

- a. Mengetahui performa (bentuk-bentuk) identitas etnis pegawai Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombang.
- b. Mengatahui anggota dari kelompok etnis tertentu memaknai memaknai kelompok etnis lain.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara teoretis

- 1) Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya wawasan peneliti dibidang ilmu komunikasi, khususnya komunikasi antarbudaya.
- 2) Diharapkan berguna bagi pengembangan studi ilmu komunikasi khususnya dibidang komunikasi antarbudaya.

b. Secara Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa yang ingin menambah wawasan mengenai komunikasi antarbudaya dalam organisasi.
- 2) Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi informasi pembaca dan juga dapat memberi masukan kepada para pegawai terkait mengenai komunikasi antarbudaya dan penting memahami identitas etnis dalam lingkungan tempat kerjanya.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Identitas Etnis*

1. **Pengertian Identitas Etnis**

Identitas merupakan konsep yang abstrak, kompleks dan dinamis dan beragam artinya identitas itu bukanlah merupakan suatu hal yang statis. Istilah identitas etnis demikian populer, istilah-istilah lain yang berkaitan dengan etnis digunakan sebagai sinonim seperti etnisitas (*ethnicity*), konsep diri kultural atau rasial.¹

Kenneth Burke dalam Alo Liliweri mengatakan, untuk menentukan identitas budaya sangat bergantung pada bahasa, bagaimana representasi bahasa menjelaskan sebuah kenyataan atas semua identitas yang dirinci kemudian dibandingkan. Dalam perspektif komunikasi, identitas menekankan sifat dari interaksi *selfgroup* bersifat komunikatif. Identitas dibangun melalui interaksi sosial dan komunikasi, identitas dihasilkan melalui negosiasi media, yakni media bahasa.²

Identitas etnis selalu berhubungan dengan bahasa. Bahasa yang kita gunakan juga menandai antara etnis kita dengan etnis lainnya. Menurut Gudykunst dan Kim, ada empat alasan kenapa bahasa merupakan aspek penting bagi etnisitas yaitu:³

¹ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya: panduan berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya* (Cet. XI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 151

² Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (Cet. II; Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2007), h. 42.

³ Lihat, William Gudykunst dan Young Yun Kim, *Communicating with Stranger* (New York; Mc. Graw Hill Internasional, 2003), h. 107.

- a. Bahasa adalah kriteria utama untuk keanggotaan suatu kelompok etnis.
- b. Bahasa penting untuk etnisistas karena bahasa sering digunakan oleh anggota kelompok luar untuk mengetahui individu sebagai anggota dari suatu kelompok etnis.
- c. Bahasa merupakan aspek penting bagi etnisistas karena bahasa menyediakan komponen emosional bagi identitas etnis, misalnya anggota dari kelompok etnis merasa dekat dengan anggota lain ketika berbicara menggunakan bahasa etnisnya.
- d. Bahasa sebagai aspek penting bagi etnisistas karena bahasa memfasilitasi kohesi *in-group*.

Freedman, Peplau dan Sears berpendapat, salah satu yang mendorong terbentuknya identitas etnis adalah kesamaan-kesamaan sesama anggota etnis yang terbentuk melalui kesamaan proses belajar, kesamaan pengalaman, dan kesamaan latar belakang, hal mana membuat mereka memiliki kesamaan adat dan perilaku. Kesamaan-kesamaan itu menumbuhkan perasaan seidentitas.⁴

2. Pembentukan Identitas Etnis

Sandstrom dalam Ritzer menyebutkan bahwa banyak pemikir sosiolog yang melihat konsep diri, muncul, berkembang, dan dipertahankan melalui proses interaksi sosial. Ia diberikan ketika ia lahir atau merupakan konsekuensi yang tidak terhindarkan dari perkembangan biologis seseorang. Tetapi, seseorang individu harus belajar mengenal siapa dirinya melalui interaksi dengan orang lain. Hal demikian

⁴ Lihat, <http://suryanto.blog.unair.ac.id>. (diakses tanggal: 12 mei 2016).

tersebut di atas dapat menjadikan seseorang percaya bahwa memiliki diri yang berbeda dan bermakna.⁵

Liliweri menjelaskan bahwa identitas kebudayaan dikembangkan melalui proses yang meliputi beberapa tahap, yaitu:⁶

a. Identitas Budaya Tak Disengaja

Pada tahap ini identitas budaya terbentuk secara tidak disengaja atau tidak disadari. Identitas budaya ini terbentuk karena adanya pengaruh tampilan budaya yang lebih dominan, sehingga orang akan ikut-ikutan membentuk identitas baru. Banyak identitas budaya yang dimiliki oleh suatu suku bangsa diperoleh secara tidak teruji, tidak disengaja bahkan tidak disadari.

b. Pencarian Identitas Budaya

Pencarian identitas budaya meliputi sebuah proses pengajakan, bertanya dan uji coba atas sebuah identitas budaya lain, orang harus terus mencari dan belajar tentang itu. Pencarian ini bisa dilakukan melalui penelitian lebih mendalam untuk bertanya kepada keluarga, teman, atau melacakinya secara ilmiah. Agak berbeda dengan identitas budaya yang diwarisi dan dipelajari oleh generasi berikutnya tanpa sadar, *cultural identity search* membutuhkan proses pencarian identitas budaya, pelacakan dan pembelajaran budaya.

c. Identitas Budaya yang Diperoleh

Sebuah bentuk identitas yang dicirikan oleh kejelasan dan keyakinan terhadap permainan diri kita melalui internalisasi kebudayaan yang kemudian membentuk kita. Misalnya seseorang sebelum diangkat menjadi anggota TNI, POLRI. Dokter, Dosen,

⁵ Lihat, <http://dewa-revolver.blogspot.com> (diakses 12 mei 2016)

⁶ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar komunikasi antarbudaya*, (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 34-46.

atau profesi lainnya ia adalah seseorang pribadi dengan status lain. Namun setelah diangkat menjadi anggota profesi tertentu, orang tersebut akan memperoleh suatu status untuk peran tertentu. Peran yang diperoleh itu akan membentuk ciri-ciri perilaku tertentu dan berubah menjadi identitas budaya.

d. Konformitas/ Internalisasi

Proses pembentukan identitas dapat diperoleh melalui internalisasi yang membentuk konformitas. Jadi, proses internalisasi berfungsi untuk membuat norma-norma yang dimiliki seseorang menjadi sama (konformitas) dengan norma-norma yang dominan atau dengan norma-norma yang dimilikinya berasimilasi kedalam kultur dominan. Pada tahap inilah makin banyak orang melihat dirinya melalui sudut pandang kultur dominan bukan kultur asal.

e. Resistensi dan Separatisme

Resistensi dan separatisme adalah pembentukan identitas sebuah kultur dari sebuah komunitas tertentu (terkadang merupakan komunitas minoritas dari sebuah suku bangsa, etnik dan bahkan agama) sebagai suatu komunitas yang berperilaku eksklusif untuk menolak norma-norma kultur dominan atau kemudian memisahkan diri mereka dari kelompok mayoritas.

f. Integrasi

Pembentukan identitas budaya dapat dilakukan melalui proses integrasi budaya, dimana seseorang atau sekelompok orang mengembangkan identitas baru yang merupakan hasil integrasi berbagai budaya atau masyarakat asal.

3. Perubahan Identitas Etnis

Horowitz dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat mengatakan jika perubahan etnis merupakan akibat dari modifikasi untuk mempersempit atau

memperlebar batasan-batasan etnis.⁷ Dalam proses timbal balik, identitas yang menandai masing-masing kelompok mungkin berubah.

Ada beberapa model perubahan identitas etnis, antara lain:

- a. Akulturasi adalah suatu bentuk perubahan budaya yang diakibatkan oleh kontak kelompok-kelompok budaya, yang menekankan penerimaan pola-pola dan budaya baru serta ciri-ciri masyarakat pribumi oleh kelompok minoritas.⁸ Sebenarnya perubahan dapat terjadi baik itu pada kelompok minoritas maupun kelompok pribumi, akan tetapi perubahan pada kelompok minoritas lebih besar daripada perubahan kelompok pribumi.
- b. Asimilasi adalah pembauran dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru. Proses asimilasi itu ditandai oleh pengembangan sikap-sikap yang sama walaupun terkadang bersifat emosional, bertujuan untuk mencapai kesatuan, atau paling sedikit untuk mencapai integrasi dalam organisasi dan tindakan.⁹

B. Komunikasi Antarbudaya

1. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Pembicaraan tentang komunikasi antarbudaya tidak dapat dielakkan dari pengertian kebudayaan (budaya). Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata, akan tetapi dua konsep yang tidak dapat di pisahkan. Menurut Alo Liliweri

⁷ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1993), h. 158.

⁸ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1993), h. 159

⁹ J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Edisi. II; Jakarta: Kencana Prenada Group, 2005), h. 62.

komunikasi antarbudaya adalah menambah kata *budaya* ke dalam pernyataan “komunikasi antara dua orang/lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan” atau komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan.¹⁰

Berbicara mengenai komunikasi antarbudaya, maka kita harus melihat dahulu beberapa definisi yang dikutip oleh Ilya Sunarwinadi (1993: 7-8) berdasarkan pendapat para ahli antara lain:¹¹

1. Sitaram (1970) : seni untuk memahami dan saling pengertian antara khalayak yang berbeda kebudayaan (*intercultural communication...the art of understanding and being understood by audience of mother culture*).
2. Samovar dan Porter (1972) : komunikasi antarbudaya terjadi manakala bagian yang terlibat dalam kegiatan komunikasi tersebut membawa serta latar belakang budaya pengalaman yang berbeda yang mencerminkan nilai yang dianut oleh kelompoknya berupa pengalaman, pengetahuan, dan nilai (*intercultural communication obtains whenever the parties to a communication act to bring with them different experiential backgrounds that reflect along-standing deposit of group experience, knowledge, values*).
3. Rich (1974) : komunikasi antarbudaya terjadi ketika orang-orang yang berbeda kebudayaan (*communication is intercultural when accuring between peoples of different cultures*).

¹⁰ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar komunikasi antarbudaya*, (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 9.

¹¹ Sunarwinadi, Ilya. *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Pusat Abtar Universitas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Indonesia. 1993, h.16

4. Stewart (1974) : komunikasi antarbudaya yang mana terjadi di bawah suatu kondisi kebudayaan yang berbeda bahasa, norma-norma, adat istiadat dan kebiasaan (*intercultural communication which occurs under conditions of cultural difference-language, custom, and habits*).
5. Sitaram dan Cogdell (1976) : komunikasi antarbudaya ialah interaksi antara para anggota kebudayaan yang berbeda (*intercultural communication is interaction between members of differing cultures*).
6. Carley H. Dood (1982) : komunikasi antarbudaya adalah pengiriman dan penerimaan pesan-pesan dalam konteks perbedaan kebudayaan yang menghasilkan efek-efek yang berbeda (*intercultural communication is the sending and receiving of message within a context of cultural differences producing differential effects*).
7. Young Yun Kim (1984) : komunikasi antarbudaya adalah suatu peristiwa yang merujuk dimana orang-orang yang terlibat didalamnya baik secara langsung maupun tidak langsung memiliki latar belakang budaya yang berbeda (*intercultural communication is refers the communication phenomenon in which participant, differ in cultural background, came into direct or indirect contact which one another*).

Seluruh definisi diatas dengan jelas menerangkan bahwa ada penekanan pada perbedaan kebudayaan sebagai faktor yang menentukan dalam berlangsungnya proses komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya memang mengakui dan mengurus permasalahan mengenai persamaan dan perbedaan karakteristik kebudayaan antar pelaku-pelaku komunikasi, tetapi titik perhatian utamanya tetap terhadap proses

komunikasi individu-individu atau kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan dan mencoba untuk melakukan interaksi.

Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengandung makna deferensiasi sosial diantara para pelaku komunikasi dalam berinteraksi. Namun komunikasi antarbudaya sesuatu yang tidak dapat ditolak dan sudah menjadi *sunnahtullah* bahwa manusia itu telah diciptakan dari berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, sebagaimana telah ditunjukkan dalam Islam. Allah SWT berfirman dalam surah Al- Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْتُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَكُم شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".¹²

Penggalan pertama ayat di atas *sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan* adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan seorang perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut terakhir ayat ini yakni *"Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang*

¹² Departemen Agama RI: Al Quran dan Terjemahnya (Jakarta: PT. Intermasa, 1993), h. 517

paling bertakwa". Karena itu, berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang bermulia di sisi Allah.¹³

Komunikasi antarbudaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya mempunyai bagian dari perilaku komunikasi, pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya, seperti yang dikatakan Edward T. Hall, bahwa "komunikasi adalah budaya" dan "budaya adalah komunikasi". Pada satu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pada sisi lain budaya menetapkan norma-norma (komunikasi) yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu.

2. Teori Interaksi Simbolis

Teori interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Interaksi simbolis pada awalnya merupakan suatu gerakan pemikiran dalam ilmu sosiologi yang dibangun oleh George Hebert Mead, dan karyanya kemudian menjadi inti pemikiran dari aliran yang dinamakan Chicago School. Interaksi simbolis mendasarkan gagasannya atas enam hal yaitu:¹⁴

- a. Manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dihadapinya sesuai dengan pengertian subjektifnya.
- b. Kehidupan sosial merupakan interaksi, kehidupan sosial bukanlah struktur atau bersifat struktural dan karena itu akan terus berubah.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Quran Volume: 12* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 616.

¹⁴ Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa* (Cet. I, Jakarta; Kencana Prenada Media Group: 2013), h. 224-225.

- c. Manusia memahami pengalamannya melalui makna dari simbol yang digunakan dilingkungan terdekatnya (*primary group*), dan bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial.
- d. Dunia terdiri dari berbagai objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial.
- e. Diri seseorang adalah objek signifikan dan sebagaimana objek sosial lainnya diri didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Terdapat tiga konsep penting dalam teori yang dikemukakan Mead yaitu masyarakat, diri dan pikiran. Ketiga konsep tersebut memiliki aspek-aspek yang berbeda yang berasal dari proses umum yang sama disebut "tindakan sosial" (*social act*), yaitu suatu unit tingkah laku lengkap yang tidak dapat di analisis ke dalam subbagian tertentu.¹⁵

Dalam pandangan komunikasi, konsep interaksi antarbudaya lebih sempit daripada komunikasi antarbudaya. Konsep interaksi meliputi koordinasi alur tindakan individu dan strategi tindakan yang dibentuk melalui aplikasi pertukaran skema kognisi, termasuk skema interaksi yang mengorganisir tindakan tersebut.

Kata interaksi menggambarkan keadaan hubungan antara tindakan yang satu dengan tindakan yang lain yang belum tentu semua tindakan itu ditukar dan dimaknai bersama. Setiap interaksi antarbudaya selalu menggambarkan hubungan antara tindakan individu dari satu kebudayaan dengan tindakan individu dari kebudayaan lain yang maknanya belum tentu disamakan. Tindakan-tindakan tersebut dipengaruhi oleh skema kognitif, termasuk skema-skema yang mengatur susunan interaksi

¹⁵ Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa* (Cet. I, Jakarta; Kencana Prenada Media Group: 2013), h. 225.

individu. Yang dimaksud dengan skema interaksi adalah hirarki-hirarki pengetahuan, pandangan, pendapat individu tentang prinsip-prinsip, bentuk-bentuk, sifat-sifat tata aturan interaksi yang diorganisasikan ke dalam suatu sistem "*setting*" sosial tertentu. Misalnya skema tentang prinsip-prinsip, bentuk atau tipe, serta sifat dan tata aturan yang mengatur hubungan antara guru dan murid dalam "*setting*" sekolah.¹⁶

Masyarakat, atau kehidupan kelompok, terdiri atas perilaku yang bekerja sama di antara para anggota masyarakat. Syarat untuk dapat terjadinya kerja sama di antara anggota masyarakat ini adalah adanya pengertian terhadap keinginan atau maksud (*intention*) orang lain, tidak saja pada saat ini, tapi juga pada saat yang akan datang. Demikian kerja sama terdiri atas kegiatan untuk membaca maksud dan tindakan orang lain dan memberikan tanggapan terhadap tindakan itu dengan cara yang pantas.

3. Teori Budaya Organisasi

Teori-teori mengenai budaya organisasi menekankan pada cara-cara manusia mengonstruksi realitas organisasi. Mengenai suatu studi mengenai gaya hidup organisasi, pendekatan budaya organisasi melihat pada makna, dan nilai yang dimiliki anggota organisasi. John Van Maanen dan Stephen Barley mengemukakan adanya empat wilayah atau domain budaya organisasi yaitu:¹⁷

- a. Domain pertama disebut dengan "konteks ekologis" (*ecological context*) yaitu dunia fisik, termasuk lokasi, waktu, sejarah dan konteks sosial dimana organisasi berada dan bekerja.

¹⁶ Alo, Liliweri. *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011, h. 8.

¹⁷ Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa* (Cet. I, Jakarta; Kencana Prenada Media Group: 2013), h. 467-468.

- b. Domain kedua budaya organisasi terdiri atas jaringan atau disebut juga dengan "interaksi deferensial" (*differential interaction*).
- c. Domain ketiga adalah "pemahaman bersama" (*collective understanding*) yaitu cara bersama dalam menafsirkan pesan yang merupakan isi atau konten dari budaya yang terdiri atas gagasan, nilai, standar kebaikan (ideal), dan kebiasaan.
- d. Domain keempat disebut dengan domain "individu" (*individual domain*) yang terdiri atas tindakan atau kebiasaan para individu.

Teori budaya organisasi dalam ilmu komunikasi sangat dipengaruhi oleh tradisi sosiokultural. Dalam tradisi ini, organisasi memberikan peluang bagi terjadinya interpretasi budaya, organisasi menciptakan realitas bersama, yang membedakan mereka dengan organisasi yang memiliki budaya yang berbeda. Gareth Morgan dalam Littlejohn dan Foss (2012: 383) menjelaskan "pemaknaan bersama, pemahaman bersama, dan perasaan bersama semuanya merupakan cara yang berbeda dalam menjelaskan budaya."¹⁸

Budaya organisasi adalah sesuatu yang dihasil melalui interaksi sehari-hari dalam organisasi bukan hanya tugas atau pekerjaan tetapi semua jenis komunikasi.

Selanjutnya Pacanowsky dan Trujillo menyatakan bahwa anggota organisasi melakukan pertunjukan komunikasi tertentu yang menghasilkan budaya organisasi yang bersifat unik bagi organisasi yang bersangkutan. Menurut mereka, "*performance are those very actions by which members constitute and reveal their culture to themselves and other*". (pertunjukan adalah sejumlah tindakan dengan yang mana

¹⁸ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Teori Komunikasi* (edisi. 9, Jakarta; Salemba Humanika: 2012), h. 383.

anggota organisasi membentuk dan menunjukkan budaya mereka kepada diri sendiri dan kepada orang lain).

Namun demikian pertunjukkan, sebagaimana pertunjukan seni drama di panggung, juga merupakan pencapaian atau *accomplishment* karena pertunjukan membawa realitas budaya: "Pertunjukan membawa arti penting atau makna bentuk-bentuk struktural seperti simbol, cerita, perumpamaan, ideologi, atau peristiwa menjadi ada".

Pacanowsky dan Trujillo menyajikan sejumlah daftar dari sejumlah pertunjukan organisasi yang terdiri atas pertunjukan ritual, *passion*, sosial, politik dan enkulturasi. Penjelasananya sebagai berikut:¹⁹

- a. Ritual yaitu sesuatu yang diulang-ulang secara teratur (rutin) sehingga dapat dikenali dengan baik. Pertunjukan ritual adalah pertunjukan komunikasi yang terjadi secara teratur dan berulang-ulang, misalnya kegiatan rapat atau acara piknik tahunan karyawan kantor. Pertunjukan ritual dalam organisasi memiliki peran yang penting karena dapat memperbaharui pengertian kita terhadap pengalaman bersama dan memberikan legitimasi terhadap apa yang kita pikirkan, rasakan, dan lakukan.
- b. *Passion* yang berarti kegemaran atau kesukaan. Karyawan berupaya menjadikan pekerjaan rutin yang membosankan menjadi menarik dan menyenangkan dengan cara menceritakan sesuatu (*storytelling*) yang digemari atau disukai. Dengan kata lain *passion* adalah cerita-cerita pada organisasi yang sering kali disampaikan oleh salah satu anggota kepada anggota organisasi lainnya. Karyawan baru

¹⁹ Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa* (Cet. I, Jakarta; Kencana Prenada Media Group: 2013), h. 417.

biasanya lebih cepat sekali menerima berita mengenai kesalahan atau kekeliruan yang dilakukan karyawan lain atau bahkan atasan mereka, atau cerita mengenai bagaimana pimpinan perusahaan secara tidak terduga menerima warisan perusahaan dari presiden komisaris yang mana adalah kakeknya.

- c. Sosial yaitu berbagai bentuk kesopanan, basa-basi, penghormatan yang dilakukan dengan maksud untuk mendorong dan meningkatkan kerja sama di antara anggota organisasi. Pertunjukan sosial berfungsi untuk memperkuat kepatutan dan penerapan aturan-aturan sosial dalam organisasi.

Dalam pertunjukan sosial terdapat "privasi" yaitu pertunjukan sosial yang bertujuan untuk menyampaikan hal-hal yang bersifat sensitif dan pribadi mencakup tindakan seperti mengemukakan pengakuan, menghibur atau menyenangkan orang lain dan menyampaikan kritik.

- d. Politik Organisasi yaitu pertunjukan yang menciptakan atau memperkuat gagasan mengenai kekuasaan dan pengaruh yang mencakup perilaku untuk menunjukkan kekuatan pribadi, memperkuat hubungan atau persekutuan tawar menawar. Ketika organisasi melakukan pertunjukan politik maka organisasi melaksanakan kekuasaan atau pengawasan. Pertunjukan ini khusus melibatkan tindakan yang dirancang untuk memosisikan seseorang dengan cara-cara tertentu dalam organisasi karena alasan politis.
- e. Enkulturasasi yaitu proses pengajaran budaya organisasi oleh salah satu anggota organisasi kepada anggota organisasi lainnya. Enkulturasasi adalah proses yang berlangsung secara terus-menerus namun pertunjukan tertentu memiliki peran sangat penting dalam proses ini. Orientasi bagi anggota organisasi baru adalah salah satu contohnya, dalam hal ini terdapat serangkaian pertunjukan di mana

sejumlah individu mengajarkan individu lain bagaimana melakukan pekerjaan tertentu.

4. Teori Etnosentrisme

Istilah kelompok etnik telah digunakan oleh para ilmuwan sosial dalam dua arti berbeda, yang satu luas dan lainnya sempit. Beberapa definisi yang luas cukup meliputi pengertian kelompok ras. Gordon kelompok etnik sebagai kelompok sosial yang dapat dibedakan oleh kebudayaan, agama, dan asal kebangsaan. Sedangkan ras berkaitan dengan ciri fisik yang juga mengandung di dalamnya kebudayaan, bahasa dan agama. Thomas Sowell mengemukakan bahwa kelompok agama, asal bangsa, kelompok ras, semua berada di bawah bendera yang namanya kelompok etnik. Glazzer mengemukakan kelompok etnik adalah suatu keluarga atau identitas keluarga yang meliputi agama, bahasa, dan semuanya yang berkaitan dengan pengertian tersebut, pengalaman sejarah dan lain-lain.²⁰

Yang dimaksud dengan etnosentrisme merupakan paham dimana para penganut suatu kebudayaan atau suatu kelompok suku bangsa selalu merasa *superior* dari pada kelompok lain di luar kelompok mereka. Etnosentrisme dapat membangkitkan sikap "kami" dan "mereka", lebih khusus lagi dapat membentuk subkultur-subkultur yang bersumber dari suatu kebudayaan besar. Sikap nasionalisme merupakan salah satu bentuk etnosentrisme, misalnya Irak merasa di atas Iran, India merasa lebih tinggi dari Pakistan, orang Thailand merasa lebih *superior* dari Malaysia. Etnosentrisme sangat berpengaruh dalam komunikasi antarbudaya,

²⁰ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar komunikasi antarbudaya*, (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 9.

misalnya meningkatkan kecenderungan untuk memilih dengan siapa orang berkomunikasi.

a. Prasangka Sosial

Prasangka merupakan dugaan-dugaan negatif terhadap budaya tertentu, prasangka dapat juga diartikan sebagai sentimen meliputi kemarahan, ketakutan, kebencian, dan kecemasan. Maconis memberikan pengertian yang lengkap mengenai prasangka "prasangka merupakan generalisasi kaku dan menyakitkan mengenai sekelompok orang. Prasangka menyakitkan dalam arti bahwa orang memiliki sikap yang tidak fleksibel yang didasarkan atas sedikit atau tidak ada bukti sama sekali. Orang-orang dari kelas sosial, jenis kelamin, orientasi seks, usia, partai politik, ras, atau etnis tertentu dapat menjadi target dari prasangka.²¹

Hal demikian juga ditunjukkan dalam islam. Allah SWT berfirman dalam surah Al- Hujurat ayat 12 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدَكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, karena sebagian dari prasangka itu adalah dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan

²¹ Larry A. Samovar, dan dkk. *Komunikasi Lintas Budaya* (Edisi. 7; Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 207.

bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah maha penerima taubat lagi Maha Penyayang".²²

Ayat diatas menjelaskan adanya ha-hal buruk yang sifatnya tersembunyi. karena itu, panggilan mesra kepada orang-orang beriman diulangi untuk kelima kalinya. Di sisi lain, memanggil dengan panggilan buruk yang telah dilarang oleh ayat sebelumnya boleh jadi panggilan/gelar itu dilakukan atas dasar dugaan yang tidak berdasar. Karena itu ayat diatas menyatakan: *Hai orang-orang yang beriman, jauhilah dengan upaya sungguh-sungguh banyak dari dugaan*, yakni prasangka buruk terhadap terhadap manusia yang tidak memiliki indikator memadai, *sesungguhnya sebagian dugaan*, yakni yang tidak memiliki indikator itu, *adalah dosa*.

Selanjutnya, karena tidak jarang prasangka buruk mengandung upaya mencari tahu, maka ayat diatas melanjutkan bahwa: *dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain* yang justru ditutupi oleh pelakunya *serta jangan juga melangkah lebih luas*, yakni *sebagian kamu menggunjing*, yakni membicarakan aib *sebagian yang lain*. *Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka*, tentulah jika itu disodorkan kepada kamu, *kamu telah merasa jijik kepadanya* dan kan menghindari memakan daging saudara sendiri itu. Karena itu, hindarilah pergunjungan karena ia sama dengan memakan daging saudara yang telah meninggal dunia *dan bertakwalah kepada Allah*, yakni hindari siksa-Nya di dunia dan di akhirat, dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta bertaubatlah atas aneka kesalahan, *Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang*.

Sama seperti stereotip, kepercayaan yang dihubungkan dengan prasangka memiliki beberapa karakteristik yaitu:

²² Departemen Agama RI: Al Quran dan Terjemahnya (Jakarta: PT. Intermasa, 1993), h. 516.

- 1) Ditunjukkan pada suatu kelompok sosial dan anggotanya, terkadang kelompok tersebut ditandai oleh ras, etnis, gender, usia dan lain sebagainya.
- 2) Prasangka memiliki dimensi evaluatif. menurut Brislin prasangka berhubungan dengan perasaan mengenai baik dan buruk, benar dan salah, bermoral dan tidak bermoral, dan sebagainya. Perasaan seperti ini kadang menimbulkan perdebatan hangat mengenai perilaku yang didasarkan atas prasangka.
- 3) Prasangka itu terpusat, dalam arti seberapa besar pentingnya suatu kepercayaan dalam menentukan perilaku seseorang terhadap yang lainnya.

Sama seperti stereotip, menurut Samovar dkk prasangka memiliki 4 (empat) fungsi umum yaitu:²³

- 1) Fungsi pertahanan ego, fungsi pertahanan ego dari suatu prasangka memungkinkan orang memiliki prasangka tanpa harus mengakui bahwa mereka memiliki suatu kepercayaan mengenai suatu kelompok luar. contoh prasangka ini ditemukan dalam perkataan seseorang "nilai sejarah saya semester ini rendah, karena dosennya merasa kasihan pada mahasiswa minoritas dan memberikan mereka nilai yang tinggi". Ucapan seperti ini memungkinkan orang mengatakannya untuk menyatakan prasangkanya juga mempertahankan harga dirinya dibandingkan dengan mengintrospeksi mengapa nilainya rendah.
- 2) Fungsi utilitarian, fungsi utilitarian memungkinkan orang untuk berpikir bahwa mereka mendapatkan penghargaan dengan mempertahankan prasangka

²³ Larry A. Samovar, dan dkk. *Komunikasi Lintas Budaya* (Edisi. 7; Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 207-208.

yang mereka miliki. Contoh paling nyata ditemukan dalam perilaku yang berhubungan dengan bidang ekonomi. Orang kadang berpikir sangat berguna untuk mengatakan "imigran itu berpendidikan rendah, sehingga mereka beruntung dapat mendapatkan pekerjaan yang kita tawarkan". Kalimat seperti ini mencerminkan prasangka pemanfaatan, karena pemilik prasangka tersebut dapat menjadikannya sebagai alasan untuk menawarkan gaji yang rendah.

- 3) Fungsi menyatakan nilai, fungsi menyatakan nilai ketika orang-orang percaya bahwa perilaku mereka menunjukkan nilai tertinggi dan paling bermoral dari semua budaya. Hal ini biasanya berputar pada nilai-nilai yang berhubungan dengan agama, pemerintah dan politik. Orang yang percaya bahwa Tuhan mereka adalah satu-satunya Tuhan yang ada, sedang berprasangka buruk terhadap orang yang memiliki pandangan yang berbeda.
- 4) Fungsi pengetahuan, melalui fungsi pengetahuan, orang dapat mengelompokkan, mengatur, dan membentuk persepsi mereka terhadap orang lain dalam cara yang masuk akal bagi mereka, bahkan jika hal itu tidak akurat. Dalam hal ini dunia sangat mudah untuk dihadapi karena kita melihat seseorang tidak secara personal, tetapi sebagai bagian dari suatu kelompok. Fungsi pengetahuanlah yang memberikan banyak label dan pemberian label ini menyangkal keberadaan seseorang sebagai pribadi yang memiliki karakter unik.

Prasangka dinyatakan dalam berbagai cara, terkadang secara halus dan tidak langsung, namun juga kadang secara terang-terangan dan langsung. Dalam penelitian Allport membagi ke dalam lima pernyataan prasangka yaitu:²⁴

²⁴ Larry A. Samovar, dan dkk. *Komunikasi Lintas Budaya* (Edisi. 7; Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 208-210.

- 1) *Antilokusi*, yaitu istilah negatif atau stereotip mengenai anggota dari kelompok target. Contoh ketidakpercayaan kepada seseorang karena dia merupakan anggota komunis.
- 2) Menghindari dan atau menarik diri untuk berhubungan dengan kelompok yang tidak disukai. Contoh permusuhan dua negara Korea Utara dan Korea Selatan.
- 3) Diskriminasi orang yang menjadi target prasangka akan keluar dari kelompoknya ketika pekerjaan tempat tinggal, hak politik, dan lain sebagainya dipermasalahkan.
- 4) Ekspresi ketika prasangka pada level selanjutnya akan terjadi serangan fisik, bentuk prasangka ini dapat meningkatkan permusuhan jika dibiarkan, tindakan fisik terjadi karena kaum minoritas menjadi target prasangka.
- 5) *Extermination* (pembasmian). Tindakan prasangka ini mengarah pada kekerasan fisik terhadap kelompok luar. Usaha untuk menghancurkan suatu kelompok etnis atau ras secara keseluruhan. contoh dalam kasus Hitler seperti "lapangan pembunuhan " di Kamboja.

Menurut Zastrow (1989) menjelaskan bahwa prasangka dapat bersumber dari, yang pertama proyeksi yaitu usaha untuk mempertahankan ciri diri sendiri secara berlebihan. Yang kedua, frustrasi, agresi, kecewa dan mengarah pada sikap menantang. Ketiga, berhadapan dengan ketidaksamaan dan kerandahdirian. Keempat, kesewenag-wenangan. Kelima, alasan historis. Keenam, persaingan yang tidak sehat dan menjurus kepada eksploitasi. Ketujuh, cara-cara sosialisasi yang berlebihan. Kedelapan, memandang kelompok lain dengan pandangan yang sinis.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa prasangka merupakan suatu sikap yang sangat negatif yang arahkan kepada kelompok tertentu, hal ini dapat

menghambat efektivitas komunikasi antara komunikator dan komunikan yang berbeda etnis.

b. Stereotip

Stereotip adalah sejumlah asumsi salah yang dibuat oleh orang di semua budaya terhadap karakteristik anggota kelompok budaya lain. Perhatikan kata "orang di semua budaya" pada kalimat sebelumnya. Hal ini karena, seperti yang diungkapkan oleh Peoples dan Bailey "setiap masyarakat memiliki stereotip mengenai anggota, etika, dan kelompok rasial dari masyarakat yang lain".²⁵ Stereotip budaya terkenal karena sangat mudah dibuat. Ketika diulang beberapa kali, hal itu bisa menjadi stenografi yang mewakili sekelompok orang.

Stereotip merupakan bentuk kompleks dari pengelompokan yang secara mental mengatur pengalaman anda dan mengarahkan sikap anda dalam menghadapi orang-orang tertentu. Hal ini menjadi cara untuk mengatur gambaran-gambaran yang anda miliki ke dalam suatu kategori yang pasti dan sederhana yang anda gunakan untuk mewakili sekelompok orang. W. Lippman (1957) Stereotip dapat positif ataupun negatif. Stereotip yang merujuk sekelompok orang sebagai orang yang malas, kasar, jahat atau bodoh jelas merupakan stereotip negatif. Tentu saja ada stereotip positif, seperti asumsi pelajar dari Asia yang pekerja keras, berketurunan baik, dan pandai.²⁶ Bagaimanapun karena stereotip mempersempit persepsi kita, maka stereotip dapat mencemarkan komunikasi antarbudaya.

²⁵ Larry A. Samovar, dan dkk. *Komunikasi Lintas Budaya* (Edisi. 7; Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 50.

²⁶ Larry A. Samovar, dan dkk. *Komunikasi Lintas Budaya* (Edisi. 7; Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 203.

Menurut Adler dalam Samovar dkk (2014) efek membahayakan dari stereotip terhadap komunikasi antarbudaya yaitu "stereotip menjadi masalah ketika kita menempatkan orang di tempat yang salah, ketika kita menggambarkan norma kelompok dengan tidak benar, ketika kita mengevaluasi suatu kelompok dibandingkan dengan mejelaskannya, ketika kita mencampuradukkan stereotip dengan gambaran dari seorang individu, dan ketika kita gagal untuk mengubah stereotip berdasarkan pengamatan dan pengalaman kita sebenarnya.

Ada empat alasan lainnya mengapa stereotip itu menghambat komunikasi antarbudaya yaitu:²⁷

- 1) Stereotip merupakan jenis penyaring, menyediakan informasi yang konsisten dengan informasi yang dipercaya oleh seseorang.
- 2) Asumsi bahwa semua informasi spesifik mengenai suatu budaya diterapkan pada semua orang dalam suatu kelompok memiliki sifat yang sama.
- 3) Stereotip menghalangi keberhasilan anda sebagai seorang komunikator, karena stereotip biasanya berlebih-lebihan, terlalu sederhana, dan terlalu menyamaratakan. stereotip berubah , karena didasarkan pada premis dan asumsi yang setengah benar dan kadang tidak benar. Guirdham menegaskan poin penting ini ketika ia mengingatkan kita bahwa stereotip mengubah komunikasi antarkelompok, karena mengarahkan orang pada dasar pesan mereka, cara untuk menyampaikannya, dan penerimaan kelompok terhadap asumsi yang salah.

²⁷ Larry A. Samovar, dan dkk. *Komunikasi Lintas Budaya* (Edisi. 7; Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 205-206.

- 4) Stereotip jarang berubah, karena stereotip biasanya berkembang sejak awal kehidupan dan terus berulang dan diperkuat dalam suatu kelompok, stereotip berkembang setiap waktu.

Cara untuk menghindari stereotip dalam yaitu:²⁸

- 1) Untuk menghindari stereotip dimulai sejak masa kanak-kanak. ada banyak bukti bahwa anak yang memiliki hubungan tatap muka yang positif dengan kelompok lain maka memiliki sedikit stereotip yang negatif dibandingkan dengan anak yang menghindari hubungan seperti itu.
- 2) Metode efektif lain untuk mengontrol stereotip yang dikembangkan oleh Ting-Toomey dan Chung, untuk mempelajari perbedaan antara stereotip fleksibel dan tidak fleksibel. Dengan kata lain, stereotip tidak fleksibel itu bersifat kaku, tetap, dan terjadi secara otomatis. Menolak untuk menerima pendapat yang berlawanan dengan stereotip tersebut, karena stereotip berakar kuat. Ketika anda memiliki stereotip yang fleksibel, anda mulai menyadari kecenderungan anda untuk melakukan kategorisasi, ada dua aspek penting stereotip fleksibel pertama adalah terbuka pada informasi dan bukti yang baru dan yang kedua waspada akan zona ketidaknyamanan diri sendiri.

c. Jarak Sosial

Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi efektivitas komunikasi antar etnis adalah jarak sosial. Menurut Deaux (1984), jarak sosial merupakan aspek lain dari prasangka sosial yang menunjukkan tingkat penerimaan seseorang terhadap orang lain dalam hubungan yang terjalin diantara mereka.

²⁸ Larry A. Samovar, dan dkk. *Komunikasi Lintas Budaya* (Edisi. 7; Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 206.

Secara teoritis pengukuran jarak sosial temuan Bogardus dalam Gerungen (1988) mengukur penerimaan seseorang kepada orang lain dalam unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Kesiediaan menikah dengan orang lain.
- 2) Bergaul rapat sebagai kawan anggota dalam klubnya.
- 3) Menerimanya sebagai tetangga.
- 4) Menerima sebagai rekan sejawat.
- 5) Menerima sebagai pengunjung negara.
- 6) Menerima sebagai warga negara.
- 7) Tidak ingin menerimanya dalam negara.

Berdasarkan skala *guilford* dapat diketahui derajat penerimaan seseorang terhadap orang dari kelompok lain, siapakah dari kelompok lain yang paling dekat, sebaliknya siapakah yang paling jauh.

Liliweri (2001) berasumsi bahwa semakin dekat jarak sosial antara komunikator dari suatu etnik dengan seorang komunikan dari etnik lain, maka semakin efektif pula komunikasi diantara mereka, sebaliknya semakin jauh jarak sosial maka semakin kurang efektif komunikasinya.²⁹

²⁹ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar komunikasi antarbudaya*, (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 138.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis Dan Lokasi Penelitian*

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dengan tujuan untuk membuat pengindraan (deskriptif) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian komunikasi antarbudaya yang terjadi di lokasi penelitian.¹ Yang berorientasi pada tradisi fenomenologi yang ada dalam ilmu komunikasi melalui metode riset observasi partisipan dan wawancara mendalam.

Penelitian ini dilaksanakan di Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong kaya akan nuansa komunikasi antarbudaya dapat dilihat dari latar belakang budaya (etnis) para pegawai yang berbeda-beda. Selain itu, lokasi penelitian ini strategis juga memudahkan peneliti dalam mendapatkan data-data atau informasi yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian. Adapun waktu penelitian yang direncanakan kurang lebih 1 (satu) bulan yaitu Juni 2016.

B. *Pendekatan Penelitian*

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kajian fenomenologi berupa interaksi simbolik munculnya pemaknaan atau tanggapan melalui proses interaksi berupa pertukaran simbol-simbol antara dua orang atau lebih yang berbeda etnis.²

¹ Sumadi Suryabrata, *metodologi penelitian* (Cet. II, Jakarta; Rajawali Pers: 2013), h. 76.

² Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006, h. 65.

C. *Sumber Data*

Sumber data penelitian ini terdiri dari:

1. Data Primer merupakan data utama yang kemudian diolah berdasarkan instrumen penelitian. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data sesuai dengan kajian komunikasi antarbudaya bersama dengan pegawai sebagai narasumber penelitian.
2. Data Sekunder adalah *Library Research* (riset kepustakaan). Yaitu dengan mengumpulkan data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, dengan cara mengumpulkan data-data maupun literatur-literatur seperti buku-buku, jurnal dan lain-lainnya yang terkait dengan penelitian.

D. *Teknik Pengumpulan Data*

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi. Melakukan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol reabilitas dan kesahihannya.³ Selanjutnya didukung metode wawancara merupakan salah satu tehnik pengumpulan data dalam metode survey melalui daftar pertanyaan yang biasa diajukan secara lisan terhadap responden.⁴ Serta dokumentasi, merupakan tehnik pengumpulan data dengan cara melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang berisi data yang menunjang analisis dalam penelitian.

³ Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h.52.

⁴ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Cet. 4; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008), h. 23.

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan penelitian yakni mengumpulkan data sehingga kegiatan penelitian menjadi sistematis dan lebih mudah.

Adapun wujud dari instrumen penelitian yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti adalah pedoman wawancara (*interview guided*) kemudian didukung dengan alat untuk merekam hasil wawancara (*tape recorder*) dan alat komunikasi.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode modifikasi teknik analisis fenomenologi dari Van Kaam (Moustakas, 1994:121)⁵ Yaitu:

1. Listing and Preliminary Grouping

Mendaftarkan semua ekspresi yang relevan dengan pengalaman yaitu daftar jawaban partisipan atau subyek penelitian (*horizontalization*).

2. Reduction and Elimination

Menguji setiap ekspresi yang ada dengan dua persyaratan berikut:

- a. Apakah ekspresi tersebut mengandung momen pengalaman penting unsur pokok yang cukup baik untuk memahami fenomena?
- b. Apakah ekspresi tersebut memungkinkan untuk dikelompokkan dalam suatu kelompok besar atau diberi label?

3. Clustering and Thematizing the Invariant Constituents (Thematic Potrayal)

Pengalaman subyek penelitian yang berkaitan kedalam label-label tematik. *Constituents* (unsur pokok) yang dikelompokkan dan diberi label ini adalah tema inti

⁵ Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Cet. II; Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2016), h. 68-69.

dari pengalaman. Jadi tema-tema yang ada pada *Thematic Potrayal* adalah benang merah dari jawaban-jawaban semua subyek penelitian.

4. *Final Identification of the Invariant Constituents and Themes by Application: Validation*

Merupakan proses memvalidkan *Invariant Constituents*. Kegiatan dalam tahap ini adalah mengecek *Invariant Constituents* dan tema yang menyertainya terhadap rekaman utuh penyertaan responden penelitian.

- a. Apakah diekspresikan secara eksplisit dalam transkripsi utuh?
- b. Apakah sesuai atau cocok dengan konteks dalam transkrip?
(jika tidak diekspresikan secara eksplisit)
- c. Apabila tidak dinyatakan secara eksplisit dan tidak cocok, maka hal itu tidak relevan terhadap pengalaman subyek penelitian dan harus dihapuskan.

5. *Individual Textural Description*

Dengan menggunakan *Invariant Constituents* dan tema yang valid dan relevan dari tahap sebelumnya., dapat disusun *Individual Textural Description* dari pengalaman setiap subyek penelitian. Termasuk didalamnya adalah ekspresi harfiah (kata per kata) dari catatan interview yang ada.

6. *Individual Structural Description*

Hasil penyusunan *Individual Structural Description* dan *Imaginative Variation* akan membangun *Individual Structural Description* dari pengalaman setiap subyek penelitian.

7. *Textural-Structural Description*

Tahap ini merupakan proses penggabungan antara *Textural Description* dan *Structural Description* dari pengalaman masing-masing setiap subyek penelitian. Setelah *Individual Textural - Structural Description* tersusun maka dibuat suatu *Composite Description* dari makna dan esensi pengalaman sehingga menampilkan gambaran pengalaman kelompok secara satu kesatuan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

1. **Sejarah Singkat Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong.**

Sejarah BP2IP Barombong dimulai sejak bulan Januari 1974 dimana saat itu Presiden Republik Indonesia Bapak Soeharto dengan Perdana Menteri Jepang Tanaka berkenan membicarakan kerjasama antara pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Jepang dalam memenuhi kebutuhan pelaut tingkat dasar. Selanjutnya Pemerintah Jepang mengirimkan team survey dipimpin oleh Prof. Fumio Shintani untuk memformulasikan *basic design* dan lokasi pembangunan gedung dan *survey* dilakukan di Sumatera, Jawa, Sulawesi dan Seram. Pada bulan Agustus 1975, dari hasil survey dilaporkan beberapa lokasi yang memungkinkan untuk pembangunan institusi pendidikan kepelautan tingkat dasar yaitu Belawan, Surabaya, Ujung pandang dan Ambon. Sebagai tindak lanjut Pemerintah Indonesia menawarkan kepada Pemerintah Jepang untuk bekerjasama dalam membangun Sekolah Pelayaran Tingkat Dasar di Ujung Pandang melalui *Grant Aid Project*.

Pada 31 Maret 1979 s/d 14 Maret 1980, pembangunan Sekolah Pelayaran Tingkat Dasar di Ujung Pandang dilaksanakan dengan bantuan Pemerintah Jepang, APBN dan beberapa Perusahaan Pelayaran. Tanggal 28 Juni 1980 gedung diresmikan penggunaannya oleh Menteri Perhubungan Bapak Roesmin Nuryadin sebagai Diklat Pelaut Tingkat Dasar dengan nama Balai Pendidikan dan Latihan Pelayaran Dasar (BPLPD) atau Barombong Rating School. Balai Pendidikan dan Latihan Pelayaran (BPLPD) Barombong berdasarkan Keputusan Menteri

Perhubungan No. KM. 168/OT.001/Phb-83 tanggal 11 Agustus 1983 tentang Organisasi dan Tata Kerja BPLPD Barombong, kemudian diubah namanya menjadi Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran di singkat (BP2IP) Barombong.

2. Logo dan Motto Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong

Logo BP2IP Barombong



Motto BP2IP Barombong

PARATIO VOLUNTAS ET POSIBILITAS PROMUNDO

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

3. Visi dan Misi Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong

a. Visi Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong

Adapun visi Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong yaitu:

Menjadikan Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Kepelautan Yang Menghasilkan Pelaut berdaya Saing Tinggi, Yang Prima, Profesional dan Beretika Sesuai Standar Nasional dan Internasional.

b. Misi Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong

Ada beberapa hal yang harus dicapai ataupun misi dari Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong yaitu:

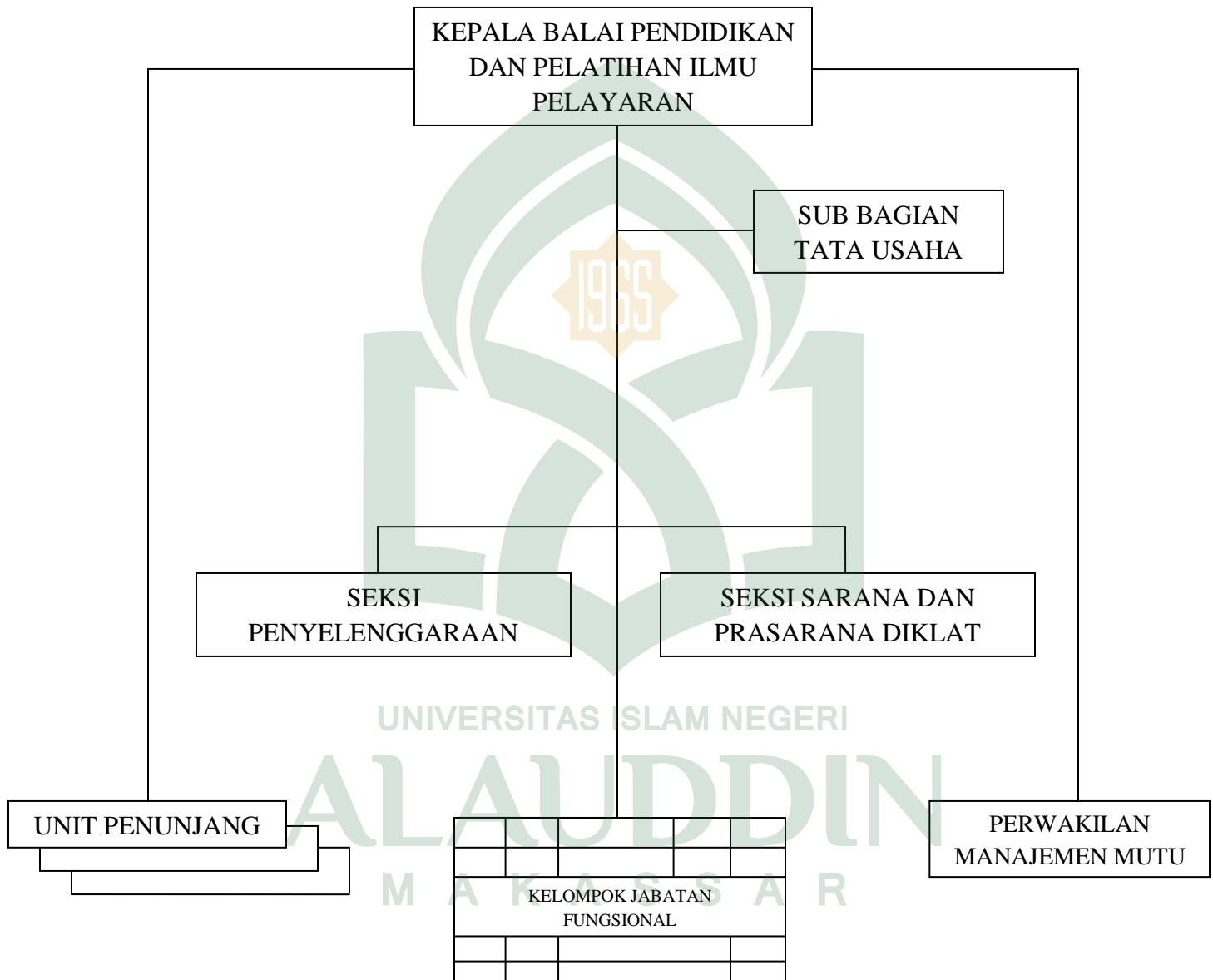
- 1) Meningkatkan kinerja sumber daya pembelajaran.
- 2) Meningkatkan kemampuan pengelolaan sumber daya pembiayaan. dalam proses menuju kemandirian pembiayaan dengan pola BLU.
- 3) Meningkatkan kualitas layanan dalam mempertahankan dan meningkatkan pengguna jasa.
- 4) Meningkatkan penerapan prinsip transparansi, legalitas, dan akuntabel dalam pengelolaan jasa layanan dan keuangan.

c. Sasaran Strategis Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong

Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut, maka Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong mempunyai Sasaran Strategis yaitu:

- 1) Meningkatkan sumber daya pengajar yang profesional.
- 2) Meningkatkan pelayanan mutu yang berkualitas dan profesional.
- 3) Membangun organisasi yang transparan, resmi dan anti korupsi.

4. Struktur Organisasi Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong



Sumber: Olahan Peneliti 2016

a. Kepala BP2IP BAROMBONG mempunyai tugas yaitu:

- 1) Penyusunan rencana dan program pendidikan dan pelatihan.
- 2) Pelaksanaan pemberian materi perkuliahan, pembelajaran, dan praktek-praktek di laboratorium, simulator, dan bengkel serta praktek kerja lapangan.
- 3) Pengembangan kurikulum, sistem dan metode serta sumber-sumber pembelajaran.
- 4) Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan ilmu pelayaran.
- 5) Pelaksanaan dan bimbingan peserta pendidikan dan pelatihan.
- 6) Evaluasi dan penyusunan laporan pelaksanaan pendidikan dan pelatihan.
- 7) Pelaksanaan kerjasama pendidikan dan pelatihan.
- 8) Pelaksanaan administrasi dan kerumahtanggaan.
- 9) Pengelolaan unit penunjang BP2IP.
- 10) Pengembangan sistem manajemen mutu BP2IP.

b. Subbagian Tata Usaha mempunyai tugas yaitu:

Melakukan penyusunan rencana, urusan kepegawaian, keuangan, perlengkapan, surat-menyurat, kearsipan, hubungan masyarakat, kerumahtanggaan, evaluasi, dan penyusunan laporan.

c. Seksi Penyelenggara Pendidikan dan Pelatihan mempunyai tugas yaitu:

Melakukan penyusunan program dan administrasi pengajaran, kerjasama dan praktek kerja lapangan, pengabdian masyarakat serta evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan pendidikan dan pelatihan.

d. Seksi Sarana dan Prasarana Pendidikan dan Pelatihan mempunyai tugas yaitu:

Melakukan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dan pelatihan.

e. Kelompok Jabatan Fungsional mempunyai tugas:

Kelompok Jabatan Fungsional sesuai dengan bidang tugas keahliannya berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, Kelompok Jabatan Fungsional dikoordinasikan oleh seorang tenaga fungsional senior yang ditunjuk oleh Kepala BP2IP, jumlah tenaga fungsional ditentukan berdasarkan kebutuhan dan beban kerja.

f. Perwakilan Manajemen Mutu (Quality Management Representatif)

Merupakan unit non struktural pada BP2IP yang mempunyai tugas yaitu mendokumentasikan, memelihara dan mengendalikan sistem manajemen mutu pada BP2IP. Perwakilan Manajemen Mutu (Quality Management Representative) dipimpin oleh seorang Kepala Perwakilan yang berada dibawah dan tanggung jawab langsung Kepala BP2IP.

g. Unit Penunjang mempunyai tugas yaitu:

Melakukan kegiatan pelayanan dalam menunjang pelaksanaan kegiatan BP2IP. Masing-masing unit penunjang terdiri atas unit perpustakaan, unit asrama, unit kapal latih, unit bengkel, unit bahasa, unit laboratorium, unit simulator, unit poliklinik, unit bimbingan dan konseling, unit pembinaan mental dan moral.

Masing-masing unit penunjang dipimpin oleh seorang kepala unit dan berada di bawah koordinasi Kepala Seksi Sarana dan Prasarana Pendidikan dan Pelatihan untuk unit perpustakaan, unit asrama, unit kapal latih, unit bengkel, unit bahasa, unit laboratorium, unit simulator, unit poliklinik, dan berada dibawah koordinasi Kepala Seksi Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan untuk unit bimbingan dan konseling, dan unit pembinaan mental dan moral.

- h. Unit Perpustakaan mempunyai tugas merencanakan pengadaan kebutuhan buku bacaan dan sumber informasi lainnya untuk keperluan pendidikan dan pelatihan serta melayani pengguna jasa perpustakaan.
- i. Unit Asrama mempunyai tugas menyediakan dan memelihara sarana akomodasi siswa.
- j. Unit Kapal Latih mempunyai tugas mengelola pelatihan siswa dan memelihara kapal latih.
- k. Unit Bengkel mempunyai tugas menyiapkan perbengkelan untuk kegiatan praktikan perbengkelan.
- l. Unit Bahasa mempunyai tugas melakukan peningkatan dan pembinaan kemahiran bahasa kepada siswa.
- m. Unit Laboratorium mempunyai tugas mengelola dan merawat laboratorium, serta memberikan pelayanan dan pengembangannya.
- n. Unit Simulator mempunyai tugas mengelola dan merawat simulator serta memberikan pelayanan dan pengembangannya.
- o. Unit Poliklinik mempunyai tugas melaksanakan dan mengkoordinasikan kegiatan perawatan kesehatan siswa lingkungan.
- p. Unit Bimbingan dan Konseling mempunyai tugas penyiapan bahan bimbingan dan pembinaan siswa, bimbingan dan memberikan layanan konsultasi terhadap siswa yang memiliki permasalahan akademik dan kejiwaan.
- q. Unit Pembinaan Mental dan Moral mempunyai tugas melaksanakan pembinaan fisik, mental dan moral siswa.

B. *Identitas Informan*

1. Nama Desmira berjenis kelamin perempuan tempat tanggal lahir ujung pandang 06 Desember 2016 merupakan peranakan Cina Kupang dan Cina Makassar beragama Islam. Mengembang jabatan di Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong sebagai Administrasi Umum Perkantoran mulai bekerja tahun 2010-sekarang pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA) etnis Cina Makassar.
2. Nama Fajar Transelasi berjenis kelamin laki-laki usia 40 tahun mengembang jabatan di Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong Instrukstur Pertama pendidikan terakhir Strata Satu (S1) etnis Jawa.
3. Nama St. Romlah berjenis kelamin perempuan, tempat tanggal lahir Sumenep 12 Juli 1985 jabatan dan tugas di Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong sebagai pengadministrasi umum data perkantoran, lama bekerja 2 tahun, pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA) asal etnis Madura.
4. Nama Sarce S. Bungin berjenis kelamin perempuan, tempat tinggal kompleks rumah jabatan pegawai Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong tempat tanggal lahir Paniki, 5 April 1978 memegang jabatan Ka. Urusan Perkantoran Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong dan lama bekerja 11 tahun 6 bulan, pendidikan terakhir Starata Satu (SI) berasal dari etnis Toraja, bapak ibunya orang asli Toraja.
5. Nur Aziza berjenis kelamin perempuan, tempat tanggal lahir Sungguminasa 9 Mei 1994 memegang jabatan sebagai Administrasi Surat lama bekerja 3 bulan pendidikan terakhir SI etnis Makassar.

6. Nama Asdi tempat tanggal lahir Pinrang 28 Mei 1980 memegang jabatan sebagai Pengimput Data Pegawai lama bekerja 5 tahun SI asal etnis Bugis.
7. Nama verach Nofivah. B berjenis kelamin perempuan, usia 51 tahun memegang jabatan sebagai Sekretaris Kepala Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong mulai jabatan tahun 2011-sekarang, pendidikan terakhir Strata Satu (SI) asal etnis Makassar.

C. *Performa (bentuk-bentuk) Identitas Etnis Pegawai Balai Pendidikan Dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong*

1. *Pengatahuan budaya asal sebagai identitas etnis*

Untuk mengetahui penjelasan tentang identitas etnis, maka informan harus dapat menjelaskan pengetahuan akan budaya etnisnya sendiri, seperti adat istiadat, cara pandang etnis, dan dapat membedakan adat istiadat etnis asal dengan etnis lain.

a. *Etnis Cina Makassar*

Dari sudut pandang etnis Cina Makassar memiliki pengetahuan adat istiadat mengenai budaya etnis Makassar. Sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

"Budaya-budaya makassar itu seperti *appasili* kalau mau orang masuk rumah *appasili* dulu toh, mengenai Cinaku tidak ku lakukakan mi karena islam ka, kaka ji yang melakukan adat istiadat Cinanya, Suami kan orang makassar jadi dia suka kasih tau tentang adat Makassar contohnya kalau bilang iyo berarti tidak sopan kalau iye berarti lebih sopan ki kalau bicara ki sama orang lain".¹

Kebudayaan adat istiadat Cina sudah tidak dijalankan lagi informan pada kehidupan sehari-harinya, karena didorong oleh faktor agamanya yakni Islam. Agama Islam adalah agama yang membawa keselamatan dunia dan akhirat bagi umat manusia yang mempunyai kepercayaan terhadap hal tersebut. Informan lebih

¹ Desmira, Administrasi Umum Perkantoran, wawancara, BTN Hasri Barombong 6 Agustus 2016.

mengutamakan dan mengkultuskan agama Islam daripada etnis Cina yang telah membentuknya pola pikirnya sebagai etnis Cina. Dengan meninggalkan adat kebiasaan etnis Cina, merupakan bukti kesungguhan informan terhadap kepercayaannya. Informan lebih condong mempelajari dan mendalami tentang budaya-budaya etnis Makassar seperti budaya *appasili*. Budaya *appasili* adalah budaya masuk rumah etnis Makassar, budaya ini berarti syukuran atau dengan kata lain sebagai ungkapan rasa syukur dan mengharapkan keberkahan seperti bertambahnya resek dan tertolaknya bala yang bisa saja masuk kerumah yang telah dibangun. Dari gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa informan telah berasimilasi karena tidak lagi melakukan adat kebiasaan etnis Cina secara langsung untuk dirinya dan lebih mengutamakan dan mengkultuskan ajaran Islam sebagai agama pembawa keselamatan bagi kemaslahatan hidupnya di dunia maupun di akhirat serta lebih cenderung mempelajari budaya-budaya Makassar yang telah dipilihnya. Budaya Makassar lebih berorientasi kepada ajaran Islam daripada budaya Cina, maka dari itu informan lebih memilih budaya Makassar sebagai budayanya yang baru dan Islam sebagai kepercayaannya.

Ungkapan-ungkapan sopan etnis Makassar seperti penggunaan kata *iye* berarti lebih sopan daripada kata *iyo* jika berbicara dengan orang lain, telah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya karena adanya dorongan dari suami merupakan etnis Makassar tulen. Dari wawancara tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa informan sedang melakukan pencarian budaya.

Liliweri menjelaskan bahwa identitas kebudayaan dikembangkan melalui proses yang meliputi beberapa tahap dan salah satu tahap adalah pencarian budaya. Pencarian identitas budaya meliputi sebuah proses pengajakan, bertanya dan uji coba

atas sebuah identitas budaya lain, orang harus terus mencari dan belajar tentang itu. Pencarian ini bisa dilakukan melalui penelitian lebih mendalam untuk bertanya kepada keluarga, teman, atau melacakinya secara ilmiah. Agak berbeda dengan identitas budaya yang diwarisi dan dipelajari oleh generasi berikutnya tanpa sadar, *cultural identity search* membutuhkan proses pencarian identitas budaya, pelacakan dan pembelajaran budaya.²

Pencarian budaya atau menggali pengetahuan budaya yang baru dapat dilakukan dengan penelitian atau bertanya kepada keluarga, dalam hal ini suami informan berperan sebagai referensi pengetahuan budaya etnis Makassar dengan tujuan untuk memperdalam pengetahuan informan terhadap budaya etnis Makassar yang telah dipilinya sebagai budayanya yang baru.

b. Etnis Madura

Dari sudut pandang etnis Madura bisa menjelaskan identitas etnisnya dalam hal budaya-budaya madura seperti Karapan Sapi dan Sate yang terkenal di seluruh Nusantara. Seperti wawancara berikut:

"Di Madura itu banyak penjual sate dan ada juga budaya karapan sapi, biasanya orang madura melakukan karapan sapi berarti itu menandakan masyarakatnya perekonomiannya bagus".³

Wawancara diatas menunjukkan bahwa informan mengetahui dan dapat menjelaskan budaya Madura seperti Karapan sapi yang memiliki makna bahwa perekonomian masyarakat Madura sedang meningkat atau sejahterah, sama hal dengan Sate yang merupakan kuliner khas Madura.

² Alo Liliweri, Dasar-Dasar komunikasi antarbudaya, (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 34-46.

³ St. Romlah, Administrasi Umum Perkantoran, Wawancara, Ruang Kepegawaian Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong 28 Juni 2016.

c. Etnis Toraja

Dari sudut pandang etnis Toraja menjelaskan tentang prinsip-prinsip adat Toraja yaitu gotong royong yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Toraja. Seperti wawancara berikut:

"Orang Toraja bergotong royong dalam mengerjakan sesuatu dan juga memiliki prinsip *misa kada di potuo, pantan kada dipomate* yang artinya jika berdiri dengan keinginan sendiri maka tidak akan mudah keberhasilan, tetapi jika bekerja bersama-sama maka akan menyelesaikan persoalan meskipun persoalan yang besar".⁴

Budaya etnis Toraja yang memegang teguh rasa gotong royong dalam menyelesaikan suatu persoalan baik persoalan kecil ataupun besar. Karena mereka berasumsi bahwa jika suatu persoalan itu dikerjakan bersama-sama hasilnya akan baik. Dengan kata lain masyarakat Toraja memiliki kerjasama yang baik dalam kehidupan sosial bermasyarakat dapat dilihat juga pada pesta adat *rambu tukak* dan *rambu solok* melibatkan banyak orang yang saling bekerjasama untuk kelancaran penyelenggaraan pesta adat tersebut.

Rambu tukak adalah upacara yang berkaitan dengan kesyukuran, kesukaan, kelahiran, perkawinan, dan keberhasilan panen. berkaitan dengan kesyukuran, kesukaan, kelahiran, perkawinan, dan keberhasilan panen. Sedangkan *rambu solok* adalah upacara yang berkaitan dengan kematian dan kedukaan. Kebanyakan dinyatakan didalam upacara kematian atau penguburan yang terkenal dan dikenal didalam dan diluar negeri.

Budaya gotong royong ini akan memberikan nilai yang positif jika dapat ditempatkan sesuai dengan tempatnya terhadap kehidupan kerja informan di Balai

⁴ Sarce S. Bungin, Ka. Urusan Perkantoran, wawancara, Ruang Kepegawaian Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong 28 Juli 2016.

Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong. Sebagai individu atau pegawai yang terikat kepada organisasi informan memiliki tugas dan tanggungjawab perseorangan yang tidak dapat dikerjakan oleh orang lain, jadi pengaplikasian gotong royong di kantor dapat bermanfaat dengan situasi-situasi kerja seperti kerja sebagai kelompok (*team*) maksudnya informan Toraja dapat menelaah dan membedakan antara pekerjaan sebagai individu dan pekerjaan sebagai kelompok (*team*).

d. Etnis Jawa

Dari sudut pandang etnis Jawa dapat menjelaskan identitas etnisnya melalui penjelasan tentang prinsip-prinsip dan cara pandang adat istiadat Jawa. Seperti wawancara berikut ini:

"Prinsip-prinsip orang Jawa itu saling tenggang rasa dan cara pandangnya itu berbeda-beda tetap satu juga".⁵

Prinsip-prinsip adat Jawa seperti tenggang rasa dan cara pandang berbeda-beda tetap satu juga itu diaplikasikan oleh informan dilingkungan kerja dengan cara penyesuaian diri terhadap lingkungan kerja contohnya tolong menolong kepada sesama pegawai yang dominan beretnis Bugis dan Makassar. Hal ini sesuai juga dengan wawancara berikut:

"Sikap empati dan tolong menolong juga keterbukaan orang Jawa baik-baik saja untuk sementara ini, saya suka ditolong oleh etnis Jawa seperti membantu bawa surat ke kepeg".⁶

Informan telah dapat menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan kerjanya melalui prinsip tenggang rasa dan memiliki cara pandang yang demokratis kepada sesama pegawai sehingga dapat diterima oleh pegawai lainnya yang cenderung

⁵ Fajar Transelasi, Instruktur Pertama (Kepala Bagian Humas), wawancara, Ruang Kepegawaian Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong 14 Juli 2016

⁶ Verach Novifah B, Sekretarui Kepala BP2IP Barombong, wawancara, Ruang Kepegawaian Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong 1 Juli 2016.

adalah etnis dominan (Bugis dan Makassar). Horowitz mengatakan jika perubahan etnis merupakan akibat dari modifikasi untuk mempersempit atau memperlebar batasan-batasan etnis. Informan mampu memodifikasi tingkahlaku sebagai etnis minoritas atau dengan kata lain informan telah terakulturasi. Akulturasi adalah suatu bentuk perubahan budaya yang diakibatkan oleh kontak kelompok-kelompok budaya, yang menekankan penerimaan pola-pola dan budaya baru serta ciri-ciri masyarakat pribumi oleh kelompok minoritas.⁷

Akulturasi bukan berarti menghilangkan identitas asal informan, melainkan menambah khasanah pengetahuan budaya sehingga matang dalam berinteraksi untuk membuka diri terhadap lingkungan, budaya yang baru tanpa menghilangkan budaya asal.

e. Etnis Bugis

Dari sudut pandang etnis Bugis dapat menjelaskan identitas etnisnya melalui pengetahuan terhadap cara pandang adat kebiasaan etnis Bugis. Seperti wawancara berikut.

"Prinsip adat orang bugis itu *taro ada' taro gau* dan adat kebiasaan seperti adat perkawinan dan pesta panen masih dipake dan masih sangat kental di masyarakat".⁸

Prinsip-prinsip adat Bugis yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur seperti *taro ada' taro gau* yang artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya seperti perkataan harus sesuai dengan perbuatan dalam pandangan Islam ini dikenal dengan istilah *ammanah* (dipercaya atau jujur).

⁷ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1993), h. 158-159.

⁸ Asdi, Penginput Data Kepegawaian BP2IP Barombong, wawancara, Ruang Kepegawaian Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong 28 Juni 2016.

Prinsip kejujuran ini sangat dipegang teguh dan diaplikasikan di tempat informan sehingga mendapat nilai yang positif dari sesama rekan kerja khususnya dan juga organisasinya pada umumnya. Kejujuran merupakan hal yang sangat penting sebagai prinsip kerjanya di Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong. Kejujuran dapat menggugurkan segala prasangka-prasangka buruk yang bisa saja diarahkan kepada informan, jika prasangka buruk ini tidak ada dalam suatu interaksi maka akan mendorong terjadinya komunikasi yang efektif sehingga pada akhirnya memicu pencapaian tujuan organisasi yang telah disepakati bersama sebelumnya.

f. Etnis Makassar

Dari sudut pandang etnis Makassar dapat menjelaskan identitas etnisnya. Seperti wawancara berikut:

"Kalau orang Makassar itu punya prinsip *siri' na pacce* budaya Makassar tidak terlalu ribet, lebih bagus banggakan ki daerah ta sendiri".⁹

Jika etnis Bugis mempunyai prinsip *taro ada' taro gau* etnis Makassar juga mempunyai prinsip adat *siri' na pacce*. *Siri* ini memiliki arti bahwa merasa malu jika melakukan suatu kesalahan, sedangkan *pacce* berarti berempati kepada orang lain yang sedang ada kesulitan atau musibah. Pengaplikasian prinsip ini dapat dilihat melalui performa kerja informan di kantor Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong, prinsip ini mendisiplinkan informan yang menganutnya dalam melakukan suatu pekerjaan serta prinsip. Sedangkan prinsip yang lain (*pacce*) dapat membentuk suatu interaksi simbolik yang harmonis diantara sesama pegawai yang heterogen.

⁹ Nur Aziza, Administrasi Surat, wawancara, Ruang Kepegawaian Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong 1 Juli 2016.

2. Penggunaan bahasa daerah dan faktor yang mendorong penggunaan bahasa daerah sebagai bentuk identitas etnis

Bahasa merupakan representasi identitas seseorang yang bersifat dinamis, untuk menentukan identitas seseorang sangat tergantung pada bahasa. Identitas etnis selalu berhubungan dengan bahasa. Bahasa yang kita gunakan juga menandai atau membedakan antara suatu etnis dengan etnis lainnya.

a. Etnis Cina Makassar

Informan tidak sering menggunakan bahasa daerah, seperti wawancara berikut.

"Tidak sering ka berbahasa daerah dikantor pi saya baru tau sedikit bahasa daerah, tapi bahasa daerah itu perlu itu sebagai identitas asal kita".¹⁰

Karena informan masih dalam proses pembelajaran untuk memperdalam pengetahuan etnis Makassar, maka dengan hal tersebut tidak sering (bukan berarti tidak sama sekali) berbahasa daerah. Selain di rumah, kantor juga dijadikan sebagai tempat untuk belajar bahasa daerah, informan juga mengatakan bahwa salah satu bentuk identitas etnis itu adalah bahasa daerah. hal ini sesuai dengan Kenneth Burke dalam Alo Liliweri mengatakan bahwa untuk menentukan identitas budaya sangat bergantung pada bahasa, bagaimana representasi bahasa menjelaskan sebuah kenyataan atas semua identitas yang dirinci kemudian dibandingkan.¹¹

¹⁰ Desmira, Administrasi Umum Perkantoran, *wawancara*, BTN Hasri Barombong 6 Agustus 2016.

¹¹ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (Cet. II; Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2007), h. 42.

Penggunaan bahasa daerah yang masih kurang karena pengetahuan informan yang masih dalam tahap belajar, sangat terlihat pada setiap wawancara, bahasa indonesia lebih dominan dibandingkan dengan bahasa Makassar.¹²

b. Etnis Madura

Untuk etnis Madura sering menggunakan bahasa daerah dikantor. Seperti wawancara berikut.

"Sering bercakap Madura, untuk rahasia masalah pribadi dan keluarga".¹³

Penggunaan bahasa daerah hanya dilakukan oleh informan dengan keluarga dengan media saluran telepon. Faktor yang mendorong informan menggunakan bahasa daerah biasanya menyangkut masalah pribadi (privasi). Pacanowksy dan Trujillo menyajikan sejumlah daftar dari sejumlah pertunjukan organisasi yang terdiri atas pertunjukan ritual, *passion*, sosial, politik dan enkulturasi. Dalam sosial terdapat lagi pertunjukkan sosial, dalam pertunjukan sosial terdapat "privasi" yaitu pertunjukan sosial yang bertujuan untuk menyampaikan hal-hal yang bersifat sensitif dan pribadi mencakup tindakan seperti mengemukakan pengakuan, menghibur atau menyenangkan orang lain dan menyampaikan kritik.¹⁴

Setiap orang memiliki ruang privasi yang tidak boleh diungkap di pentas publik, begitu juga dengan organisasi, lembaga, dan seterusnya. Membocorkan rahasia sama dengan menelanjangi orang, organisasi atau lembaga dan membuat mereka malu.

¹² Desmira, Administrasi Umum Perkantoran, *Observasi*, BTN Hasri Barombong 6 Agustus 2016.

¹³ St. Romlah, Administrasi Umum Perkantoran, *Wawancara*, Ruang Kepegawaian Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong 28 Juni 2016.

¹⁴ Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa* (Cet. I, Jakarta; Kencana Prenada Media Group: 2013), h. 417.

Allah swt melarang orang beriman untuk mencari-cari informasi tentang masalah yang masuk dalam ruang privasi. Istilah yang dipakai al-Quran adalah kata "tajassus". Sesuai dengan firman Allah swt yang dapat dilihat pada halaman 25-26.

c. Etnis Toraja

Hal lain juga disampaikan etnis Toraja mengenai penggunaan bahasa daerah. Seperti wawancara berikut:

"Kalau saya secara individu ini sebaiknya kalau saya bukan berarti kita tidak mencintai bahasa daerah tapi sebaiknya kalau kita dalam berkomunikasi dengan sesama rekan kerja yang notabennya bukan sama-sama satu suku sebaiknya kita tidak menggunakan bahasa daerah. Tapi dalam hal-hal tertentu misalnya dalam hal biasa misalnya jam istirahat lalu kita ingin berkomunikasi dengan sesama mengapa tidak tapi dalam hal selama itu bisa memperlancar jalannya pekerjaan. Kan bukan berarti kita tidak berbahasa daerah jadi kita tidak mencintai bahasa daerah. Tapi tetap kita ya salah satu caranya melestarikan bahasa daerah itu kan menggunakan bahasa daerah tapi kalau misalnya kita ketemu dengan sesama suku kan kadang keakraban itu terjadi karena menggunakan bahasa daerah, karena merasa ada ikatan ini kan ikatan persaudaraan bahwa satu suku, dimana-mana itu kalau kita kemana-mana untuk merantau pun sekalipun bukan suku kita tapi dia bisa bahasa kita kayaknya kita akrab kan merasa ada hubungan emosional apalagi kalau memang satu kampung".¹⁵

Informan menggunakan bahasa daerah kepada sesama etnis hanya pada jam-jam istirahat di kantor Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong dengan tujuan untuk menjaga keakraban kepada sesama etnis dan juga pelestarian bahasa daerahnya sendiri. Faktor yang mendorong informan untuk menggunakan bahasa daerah adalah untuk menjaga persaudaraan, rasa emosional dan keakraban kepada rekan seetnisnya.

Salah satu cara untuk melestarikan suatu budaya adalah dengan menggunakan bahasa daerah. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya oleh informan etnis Cina

¹⁵ Sarce S. Bungin, Ka. Urusan Perkantoran, wawancara, Ruang Kepegawaian Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong 28 Juli 2016.

bahwa salah satu penanda yang membedakan seseorang dengan orang lainnya adalah bahasa daerah, apalagi jika kita berada diluar daerah. Penggunaan bahasa daerah menumbuhkan rasa emosional seperti persaudaraan apalagi jika berada di daerah rantauan. Sekalipun itu bukan seetnis, tetapi orang lain mengetahui bahasa daerah asal kita, itu akan mengeser derajat-derajat perbedaan (heterofili) sehingga terjadi interaksi yang akrab.

Ada empat alasan kenapa bahasa merupakan aspek penting bagi etnisitas menurut Gudykunst dan Kim yaitu: bahasa adalah kriteria utama untuk keanggotaan suatu kelompok etnis. Bahasa penting untuk etnisitas karena bahasa sering digunakan oleh anggota kelompok luar untuk mengetahui individu sebagai anggota dari suatu kelompok etnis. Bahasa merupakan aspek penting bagi etnisitas karena bahasa menyediakan komponen emosional bagi identitas etnis, misalnya anggota dari kelompok etnis merasa dekat dengan anggota lain ketika berbicara menggunakan bahasa etnisnya. Bahasa sebagai aspek penting bagi etnisitas karena bahasa memfasilitasi kohesi *in-group*.¹⁶

d. Etnis Jawa

Bahasa daerah sering digunakan oleh informan. Sebagaimana wawancara berikut ini:

"Sering berbicara daerah kalau dalam keadaan tidak sedang membicarakan mengenai pekerjaan dan pasti dengan sesama etnis, ya pasti karena satu etnis dan tinggal di etnis lain".¹⁷

wawancara diatas menyimpulkan bahwa informan sering menggunakan bahasa daerahnya kepada sesama etnis, dalam konteks sedang membicarakan masalah

¹⁶ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1993).

¹⁷ Fajar Transelasi, Instruktur Pertama (Kepala Bagian Humas), wawancara, Ruang Kepegawaian Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong 14 Juli 2016.

diluar kantor, hal ini dapat menimbulkan prasangka oleh etnis lain. Faktor yang mendorong informan untuk menggunakan bahasa daerah adalah untuk mengeratkan rasa etnisitas kepada rekan kerja seetnis yang tinggal dan bekerja di etnis yang berbeda.

Freedman, Peplau dan Sears berpendapat, salah satu yang mendorong terbentuknya identitas etnis adalah kesamaan-kesamaan sesama anggota etnis yang terbentuk melalui kesamaan proses belajar, kesamaan pengalaman, dan kesamaan latar belakang, hal mana membuat mereka memiliki kesamaan adat dan perilaku. Kesamaan-kesamaan itu menumbuhkan perasaan seidentitas.¹⁸

Etnis jawa cenderung lebih aktif menggunakan bahasa daerahnya di kantor, dibandingkan dengan etnis lainnya. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa seetnis dan memperkuat budaya-budaya asal mereka dengan penggunaan bahasa sehingga tidak terasimilasi maupun terakulturasi dengan etnis Dominan.

e. Etnis Bugis

Sependapat dengan etnis Toraja, etnis Bugis juga sering berbahasa daerah di kantor. Seperti wawancara berikut:

"Saya sendiri sering hampir setiap hari menggunakan bahasa daerah di kantor baik kepada rekan kerja seetnis dan berbahasa etnis lain juga bisa masih ada satu dua itu bahasa-bahasa daerah. berbahasa daerah untuk lebih akrab, artinya mungkin suku yang lain juga merasa bahwa sukunya juga dianggap ya sukunya juga dihargai karena kita juga mau bicara bahasa mereka menggunakan bahasa mereka".¹⁹

Wawancara tersebut diatas dapat dianalisis, bahwa dengan berkomunikasi menggunakan bahasa daerah baik itu bahasa daerah asal etnis mapun diluar etnis itu

¹⁸ Lihat, <http://suryanto.blog.unair.ac.id>. (diakses tanggal: 12 mei 2016).

¹⁹ Asdi, Penginput Data Kepegawaian BP2IP Barombong, wawancara, Ruang Kepegawaian Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong 28 Juni 2016.

perlu untuk menjalin hubungan yang lebih akrab kepada sesama etnis maupun etnis lainnya. Sependapat dengan etnis Toraja, bahwa seorang komunikator yang menggunakan bahasa daerah sesuai dengan bahasa daerah komunikan, maka itu akan memicu suatu kedekatan emosional, keakraban dan etnis lain akan merasa dihargai sehingga dampaknya terjalin komunikasi yang efektif serta akan mendorong suatu kerjasama yang efektif pula diantara para anggota organisasi yang berlatar belakang etnis yang berbeda. Dari sudut pandang dakwah juga mendukung hal tersebut sebagaimana firman Allah swt dalam surah An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (QS. An Nahl: 125)

Menurut ayat diatas *serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah.*

Kata hikmah dalam ayat tersebut memiliki arti yaitu mengharuskan Da'i (komunikator) dapat menganalisis keadaan mad'u (komunikan) antara lain strata sosial, ekonomi, ekologi, kebudayaan terkait dengan adat istiadat, maupun bahasa daerah sehingga dakwahnya (pesan) dapat diterima dan diamalkan dalam kehidupan realitasnya. Sebagai contoh seorang Da'i yang berceramah disebuah masjid, pada keadaannya mad'u mayoritas etnis Makassar. Untuk efektifitas dakwah hendaknya Da'i menyesuaikan bahasanya dengan keadaan mad'u sehingga pesan-pesan dakwah

dapat diterima dan diinterpretasi sebagaimana yang dimaksudkan oleh Da'i (komunikator), dengan tujuan untuk mengaplikasikan dalam realitas kehidupan.

Sama halnya dengan etnis Bugis yang mempelajari bahasa etnis lain, dengan tujuan untuk menjalin hubungan yang harmonis, memiliki ikatan emosional dan kekeluargaan, serta menjalin keakraban kepada etnis lain sehingga dengan menggunakan bahasa etnis lain, pesan-pesan etnis Bugis dapat diterima dan tidak salah diinterpretasi oleh etnis lain serta menghilangkan segala sekat-sekat yang membatasi antara etnis Bugis dan etnis lainnya.

f. Etnis Makassar

Dalam berkomunikasi, informan tidak menggunakan bahasa daerah di kantor. Informan hanya menggunakan bahasa daerah di rumah bersama dengan keluarga.

"Tidak suka berbicara daerah di kantor, di rumah ji sering berhubung juga karena saya baru tiga bukan juga disini".²⁰

Faktor yang mendorong informan tidak menggunakan bahasa daerah di kantor karena informan baru bertugas, jadi juga butuh penyesuaian diri terhadap rekan kerja yang berasal dari berbagai etnis dengan cara menggunakan bahasa Indonesia demi terciptanya pemahaman antara informan dengan pegawai lainnya.

John Van Maanen dan Stephen Barley mengemukakan adanya empat wilayah atau domain budaya organisasi, informan termasuk domain yang ketiga yaitu "pemahaman bersama" (*collective understanding*) merupakan cara bersama dalam menafsirkan pesan yang merupakan isi atau konten dari budaya yang terdiri atas gagasan, nilai, standar kebaikan (ideal), dan kebiasaan.²¹

²⁰ Nur Aziza, Administrasi Surat, wawancara, Ruang Kepegawaian Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong 1 Juli 2016

²¹ Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa* (Cet. I, Jakarta; Kencana Prenada Media Group: 2013), h. 467-468.

Bahasa daerah adalah salah satu bentuk yang menunjukkan identitas asal etnis kita yang membedakan seseorang atau sekelompok orang yang berbeda etnis dengan yang lainnya.

3. Peran interaksi antarbudaya

Manusia adalah makhluk sosial tidak dapat menampikkan kehadiran manusia lainnya, sebagai makhluk sosial manusia sangat membutuhkan manusia lainnya meskipun dengan adanya perbedaan letak geografis, lingkungan hidup, starata sosial, suku, agama, ataupun perbedaan etnis. Interaksi memiliki peran yang sangat penting bagi manusia dalam melakukan aktifitas kerjanya seperti pegawai di Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong beretnis Jawa dapat melakukan pekerjaannya dengan baik dan memiliki kedekatan hubungan yang baik dengan etnis Makassar sebagai budaya mayoritas tempat etnis Jawa itu bekerja, sebagaimana dalam petikan wawancara berikut ini:

"Lebih dekat berinteraksi dengan etnis makassar karena merupakan etnis mayoritas. karena saya tinggal di Sul-Sel yang pasti ya etnis Bugis dan Makassar".²²

Dunia sosial yaitu berbagai bentuk kesopanan, basa-basi, penghormatan yang dilakukan dengan maksud untuk mendorong dan meningkatkan kerja sama di antara anggota organisasi. Pertunjukan sosial berfungsi untuk memperkuat kepatutan dan penerapan aturan-aturan sosial dalam organisasi. Sesuai dengan wawancara berikut:

"Menjalin komunikasi yang baik, komunikasi yang baik itu berbicara dengan sopan, menghargai prinsip orang dan agama orang".²³

²² Fajar Transelasi, Instruktur Pertama (Kepala Bagian Humas), wawancara, Ruang Kepegawaian Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong 14 Juli 2016.

²³ Verach Novifah B, Sekretaris Kepala BP2IP Barombong, wawancara, Ruang Kepegawaian Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong 14 Juli 2016.

Hal senada juga dilontarkan oleh informan etnis Madura atas nama St. Romlah. Bahwa keterbukaan dalam membangun hubungan dengan orang yang berbeda etnis diperlukan rasa hormat menghormati satu sama lain.

"Membangun hubungan harus saling menghormati teman-teman yang lain".²⁴

Kedekatan interaksi seperti membangun hubungan, mengembangkan dan membina suatu hubungan atau interaksi kerja di kalangan pegawai yang berbeda latar belakang budaya sangat didorong oleh komunikasi yang baik dan efektif yaitu dapat diekspresikan dengan saling menghargai dan menghormati, tenggang rasa, serta sopan santun diantara pegawai baik kepada sesama etnis maupun etnis lainnya.

4. Suasana kerja antarbudaya

Suasana kerja dapat menggambarkan interaksi yang terjadi pada suatu kelompok atau organisasi. Suasana kerja juga berhubungan dengan sosial kerja diantara pegawai yang secara tidak sadar telah terenkulturasi melekat pada pribadi tiap individu anggota organisasi atas dasar asal kebudayaan asal mereka yang dipergunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungannya sekaligus menjadi kerangka berfikir untuk mendorong perwujudan tingkahlaku di tempat kerja.

Tabel 4.1 Suasana Kerja

No	Nama	Penjelasan dan wawancara
1	Desmira (China Makassar)	➤ "Bagus ji, kalau ada pekerjaan masing-masing kerja kalau sudah ada mi waktu luang kita bercanda-canda".
2	St. Romlah (Madura)	➤ "Suasananya bagus dan baik-baik saja bagus kekompakan bekerja contohnya tanggungjawab disaat ada pegawai yang sakit kita bisa menggantikan pekerjaannya".

²⁴ St. Romlah, Administrasi Umum Perkantoran, Wawancara, Ruang Kepegawaian Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong 28 Juni 2016.

3	Sarce Sampe Bungin (Toraja)	➤ "Suasana baik, saya rasa suasana kerja yang beragam etnis bagus, justru menambah ini keanekaragaman dari dulu itu Barombong dari dulu ada dari Jawa, Makassar, Toraja, Bugis, bahkan ada yang lain selain itu, Ternate, Gorontalo. Dan semuanya Harmonis".
4	Fajar Transelasi (Jawa)	➤ "Menambah pengetahuan ternyata banyak budaya di negara kita".
5	Rusdi (Bugis)	➤ "Suasana biasa-biasa saja baik".
6	Azizah (Makassar)	➤ "Suasananya menyenangkan dan ramai".

Berdasarkan tabel hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa suasana kerja yang terdiri dari pegawai organisasi yang berasal dari etnis yang beragam dapat menambah pengetahuan dan sebagai wadah pembelajaran para pegawainya sendiri mengenai kekayaan kebudayaan di Indonesia yang dapat dibaurkan dan bekerjasama dengan baik dengan suasana kerja yang sangat menarik seperti bercanda untuk menciptakan suasana humor disela-sela rutinitas kerja dan Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran sebagai wadah untuk menampung keberanekaragaman budaya tersebut dari dulu sampai sekarang.

D. Identitas Etnis Pegawai Balai Pendidikan Dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong Saling Memaknai Satu Sama Lain

1. Tanggapan etnis Jawa, Madura dan Toraja terhadap etnis Bugis dan Makassar

Bagan 4.2 Tanggapan etnis Jawa, Madura dan Toraja terhadap etnis Bugis dan Makassar

No	Kategori	Tanggapan Etnis		
		Jawa	Madura	Toraja
1	Bagaimana pendapat umum	"Jarang menggunakan bahasa daerahnya lebih ke bahasa Indonesia".	"Biasa saja, keras".	"Orang Makassar bertanggungjawab dalam pekerjaannya, itu tadi apa mudah terpancing dalam hal berkomunikasi

				oke dia kekeluargaan iya akrab iya".
2	Etos Kerja	"Cukup rajin dan tekun".	"Etos kerja orang Makassar bagus rajin, etos kerja orang Bugis Kurang".	"Disiplin, rajin, jujur dan baik dalam bekerja karena diatur oleh peraturan pemerintah dalam hal masalah kerja".
3	Sikap	"Sikap baik".	"Sikap bagus juga".	"Baik menurut saya artinya kalau mau melakukan sesuatu contohnya ingin keluar minta izin"
4	Sopan Santun	"Sopan santun juga baik"	"Sopan santun Bugis dan Makassar bagus"	"saya lihat baik dalam hal kesopanan misalnya dalam bertuturkata kepada kita soapan".
5	Toleransi	"Cukup baik juga"	"cukup toleran"	"Baik juga, sudah merasa dekat karena memang saya dari kecil sudah lama disini"
6	Empati	"Mengenal etnis Bugis dan Makassar sudah 5 tahun, suka menolong sesama."	"Orang Bugis dan Makassar bagus suka Menolong".	"Baik iya sepanjang yang saya tahu cukup baik dalam artinya kalau ada yang butuh bantuan cepat".

7	Keterbukaan	"Orang Bugis dan Makassar mudah bergaul".	"Orang Bugis dan Makassar orangnya ramah-ramah dan baik".	"Terbuka sekali orangnya, baik dan bagus dalam artian sekalipun maksudnya umum kita yang sudah yang kerja disini sudah menggunakan bahasa daerah".
---	-------------	---	---	--

- a. Untuk kategori pendapat umum terhadap etnis Bugis dan Makassar masing-masing etnis Jawa, Madura, dan Toraja memiliki pendapat yang berbeda-beda.

Dari sudut pandang etnis Jawa memberikan tanggapan, bahwa etnis Makassar jarang menggunakan bahasa Makassar. Sebagaimana wawancara berikut:

"Etnis Bugis dan Makassar jarang menggunakan bahasa daerahnya lebih ke bahasa Indonesia".²⁵

Jika dilihat dari bagan penggunaan bahasa daerah hanya dua orang yang sering menggunakan bahasa daerah yakni informan Lisa Hunalika dan Rusdi itupun untuk menciptakan suasana yang humor. Dalam kesehariannya di kantor Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong etnis Bugis dan Makassar menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan rekan kerja yang berbeda etnis maupun dengan satu etnisnya.

Hal berbeda juga dipaparkan etnis Madura terhadap etnis Bugis dan Makassar. Menurut pendapatnya, etnis Bugis dan Makassar itu:

²⁵ Fajar Transelasi, kepala Bagian Humas, *Wawancara*, Ruang Kepegawaian Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong 14 Juni 2016.

"Biasa saja, keras".²⁶

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan ada persamaan-persamaan kebiasaan budaya antara etnis Bugis dan Makassar dengan etnis Madura. Diperjelas dengan wawancara sebagai berikut:

"Etnis Bugis dan Makassar dengan Madura itu sama-sama kasar dan keras maksudnya cara menyampaikannya sama orang itu *loh*".²⁷

Kesamaan-kesamaan yang dimaksud disini adalah watak dan intonasi bahasanya. Cara berkomunikasi seperti menyampaikan pesan kepada rekan kerja itu intonasinya yang keras.

Sedangkan dari sudut pandang etnis Toraja memberikan tanggapan yang positif. Orang Makassar mudah jika diajak berkomunikasi. Menggunakan pendekatan kekeluargaan dalam menjalin komunikasi menggeser segala sekat sehingga menjadi akrab.

b. Untuk kategori etos kerja, penilaian yang positif dari masing-masing etnis.

Dari sudut pandang etnis Jawa memberikan tanggapan yang positif terhadap etnis Bugis dan Makassar. Sebagaimana wawancara berikut:

"Cukup rajin dan tekun, Orang Makassar bertanggungjawab dalam pekerjaannya".²⁸

Etnis Makassar bertanggungjawab dalam pekerjaannya artinya pengaplikasian prinsip-prinsip adat etnis Makassar yaitu "*siri na pacce*" yaitu rasa malu jika melakukan kesalahan dalam bekerja dan "*taro ada' taro gau*" yang berarti berlaku

²⁶ St. Romlah, Administrasi Umum Perkantoran, *Wawancara*, Ruang Kepegawaian Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong 28 Juni 2016.

²⁷ St. Romlah, Administrasi Umum Perkantoran, *Wawancara*, Ruang Kepegawaian Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong 28 Juni 2016.

²⁸ Fajar Transelasi, kepala Bagian Humas, *Wawancara*, Ruang Kepegawaian Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong 14 Juni 2016.

jujur dalam melakukan suatu pekerjaan. artinya etnis Bugis dan Makassar melakukan pekerjaannya secara disiplin dan penuh tanggung jawab. Prinsip-prinsip budaya asal dapat direalisasikan dalam realitas kehidupan seperti dalam dunia kerja dibawah naungan suatu organisasi Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong.

Sedangkan dari sudut pandang etnis Madura mengemukakan etnis Makassar mempunyai etos kerja yang baik dan untuk penilaian etos kerja terhadap etnis bugis kurang, seperti dipetikan wawancara berikut:

"Etos kerja orang Makassar bagus rajin, etos kerja orang Bugis Kurang".²⁹

Sependapat dengan etnis jawa, pengaplikasian prinsip adat *siri na pacce* juga dilihat oleh etnis Madura melalui etos kerja yang rajin. Sedangkan etnis bugis etos kerjanya kurang, yang dimaksud adalah etos kerja membantu sesama pegawai di kantor kurang. Hal tersebut juga dilihat peneliti pada saat etnis Madura meminta tolong kepada etnis Bugis untuk mengantarkan suatu surat ke ruangan Kelompok Jabatan Fungsional (KJF) yang terletak cukup jauh dari ruang Perkantoran, sikap etnis Bugis yang sedikit mengacuhkan perkataan etnis Madura, membuatnya mengantarkan sendiri surat tersebut dan meninggalkan pekerjaannya yang banyak sementara.

Dari sudut pandang etnis Toraja menanggapi postif tentang etos kerja etnis Makassar dan Bugis dalam wawancara berikut:

"Disiplin dan baik dalam bekerja".³⁰

²⁹ St. Romlah, Administrasi Umum Perkantoran, *Wawancara*, Ruang Kepegawaian Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong 28 Juni 2016.

³⁰ Sarce S. Bungin, Ka. Urusan Perkantoran, *wawancara*, Ruang Kepegawaian Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong 28 Juli 2016.

Berdasarkan bagan hasil wawancara peneliti dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa etos kerja etnis Bugis dan Makassar baik dalam konteks ketekunan, kerajinan, dan kedisiplinannya.

- c. Kategori sikap, sama seperti kategori etos kerja penilaian sikap dari masing-masing etnis juga memberikan penilaian yang positif.

Dari sudut pandang etnis Jawa dan Madura memberikan tanggapan baik dan bagus, sedangkan toraja lebih spesifik kepada sikap tata krama saat bekerja etnis Bugis dan Makassar seperti minta izin jika hendak meninggalkan kantor.

- d. Kategori Sopan santun, dari bagan diatas menunjukkan respon yang positif dari masing-masing etnis.

Dari sudut pandang etnis Jawa dan Madura etnis Bugis dan Makassar memiliki sopan santun yang baik dan bagus, kemudian penjelasan yang lebih rinci dari sudut pandang etnis Toraja yaitu sopan santun etnis Bugis dan Makassar baik dalam hal tata krama dalam bertutur kata kepada sesama pegawai Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong.

- e. Toleransi, etnis etnis Bugis dan Makassar baik dan bagus.

Dari sudut pandang etnis Jawa mengemukakan baik hal senada juga dikemukakan etnis Madura yang mengatakan toleransi etnis Bugis dan Makassar bagus. Dari sudut pandang etnis Toraja mengemukakan toleransinya baik karena sudah adanya kedekatan antara etnis Toraja dengan etnis Bugis dan Makassar yang telah dibangun sejak lama yakni tahun 1994-sekarang.

- f. Empati, rasa tolong menolong sangat penting untuk kehidupan kerja yang heterogen.

Menurut hasil wawancara dari sudut pandang etnis Jawa yang sudah mengenal etnis Bugis dan Makassar selama lima tahun menilai suka menolong sesama hal tersebut juga didukung oleh pendapat yang sama dari etnis Madura dan Toraja.

- g. Keterbukaan, masing-masing etnis memberikan penilaian yang bagus.

Untuk keterbukaan dalam berteman artinya tidak ada jarak sosial yang membatasi antara Etnis Bugis dan Makassar dengan etnis lainnya.

Liliweri (2001) berasumsi bahwa semakin dekat jarak sosial antara komunikator dari suatu etnik dengan seorang komunikan dari etnik lain, maka semakin efektif pula komunikasi diantara mereka, sebaliknya semakin jauh jarak sosial maka semakin kurang efektif komunikasinya.

2. Tanggapan etnis Bugis, etnis Makassar dan Cina Makassar terhadap etnis Jawa, Madura, dan Toraja.

- a. Tanggapan etnis Cina Makassar, etnis Makassar, dan etnis Bugis terhadap etnis Jawa.

- 1) Kategori tanggapan umum terhadap etnis Jawa, yaitu bernilai positif seperti dalam wawancara berikut:

Dari sudut pandang etnis Bugis memberikan penilaian yang positif terhadap etnis Jawa.

"Menurutku orang Jawa itu halus dan lembut dalam bertutur kata, halus ki pembawaannya kepada orang yang dia temani bicara, biasa saya kalau sapa dia dengan suara yang lantang tapi dia kalau menjawab kalem-kalem biasa saja".³¹

³¹ Asdi, Penginput Data Kepegawaian BP2IP Barombong, wawancara, Ruang Kepegawaian Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong 28 Juni 2016. .

Sesuai dengan wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa informan tersebut memberikan penilaian atau pengetahuan yang positif terhadap etnis Jawa seperti pembawaan halus etnis Jawa saat bertutur kata kepada sesama pegawai yang berbeda etnis.

Hal yang sama juga dilontarkan oleh etnis Makassar. Seperti wawancara berikut.

"Orang jawa itu terkenal ki dengan pembawaan yang halus kalau bicara sama kita, halus maksudnya pelan-pelan ki kalau bicara".³²

Hal ini sesuai juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Deddy Mulyana yang meneliti tentang pendapat-pendapat antaretnik pada mahasiswa UGM yang hasilnya menunjukkan respon yang positif dari etnis Makassar sebanyak 75% menjawab bahwa etnis Jawa itu ramah, halus pembawaan dan menghormati adat.³³

Etnis Cina Makassar memberikan tanggapan yang sedikit berbeda terhadap etnis Jawa. Seperti wawancara berikut.

"Orang Jawa itu memang kalem, diam-diam ki orangnya tapi diam-diam munafik. Kalau mau bercanda sama dia jangan langsung mudah tersinggung baru dia pendam dalam hati nanti dia tanya meki besoknya".³⁴

Menurut informan etnis Jawa memang halus dalam bertutur kata, kalem, lemah lembut dan sebagainya akan tetapi etnis Jawa mudah tersinggung pada saat bercanda sapa jadi informan harus berhati-hati dalam memilih konten atau isi candaan kepada etnis Jawa.

³² Nur Aziza, Administrasi Surat, wawancara, Ruang Kepegawaian Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong 1 Juli 2016.

³³ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1993).

³⁴ Desmira, Administrasi Umum Perkantoran, wawancara, BTN Hasri Barombong 6 Agustus 2016.

- 2) Tanggapan terhadap etos kerja etnis Jawa dari sudut pandang etnis Bugis memberikan tanggapan yang positif. Sebagaimana wawancara berikut ini.

"Orang Jawa itu kalau bekerja rajin dan ulet, orang Jawa juga itu biasanya teliti dalam mengerjakan pekerjaannya, dan juga menyelesaikan tugas dengan waktu yang tepat bahkan sering juga menyelesaikan tugas lebih awal dari waktunya".³⁵

Keuletan, kerajinan kerja etnis Jawa juga dapat dilihat peneliti pada saat observasi dilapangan, yaitu sulitnya menentukan jadwal wawancara karena informan tersebut sangat sibuk dengan penyelesaian tugas yang ditugaskan kepadanya seperti dinas keluar kota.

Sama halnya dengan etnis Bugis etnis Makassar dan etnis Cina Makassar memberikan penilaian yang positif juga terhadap etos kerja etnis Jawa. Sebagaimana wawancara berikut ini.

"Etnis Jawa rajin sekali ki kalau bekerja, selain rajin disiplin ki juga biasa kalau sudah pekerjaannya dia bantu yang lain kebetulan banyak pekerjaan".³⁶

"Kalau etos kerjanya orang Jawa disini rajin kerjanya, tekun dan disiplin toh dia tidak pernah tunda-tunda menyelesaikan pekerjaannya".³⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas dan juga observasi yang dilakukan peneliti dapat simpulkan bahwa etnis jawa mempunyai etos kerja yang ulet, rajin, dan juga disiplin dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh organisasi terhadapnya.

- 3) Kategori sikap dan sopan santun enis Jawa

Dari sudut pandang etnis Bugis memberikan tanggapan positif lagi terhadap etnis Jawa. Seperti wawancara berikut.

³⁵ Asdi, Penginput Data Kepegawaian BP2IP Barombong, wawancara, Ruang Kepegawaian Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong 28 Juni 2016.

³⁶ Nur Aziza, Administrasi Surat, wawancara, Ruang Kepegawaian Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong 1 Juli 2016.

³⁷ Desmira, Administrasi Umum Perkantoran, wawancara, BTN Hasri Barombong 6 Agustus 2016.

"Menurut saya sikap orang Jawa ya baik bagus sopan tidak pernah saya lihat dia tinggi nada suaranya sama orang dikantor".³⁸ "Sikapnya baik, ramah-ramah dia orangnya tidak suka marah-marah kalau ada waktunya dia juga suka ajarkan masalah-masalah kerjaan kantor".³⁹ "Sikapnya baik dalam artian kalau bicara sopan ki, kalau mau minta sesuatu sama orang seperti minta tolong diambulkan apa itu misalnya, permisi dulu sama orang yang mau dia suruh".⁴⁰

Berdasarkan wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa etnis Jawa mempunyai sikap yang baik, dan juga menjunjung tinggi norma kesopanan sehingga mendapat tanggapan yang positif dari masing-masing etnis Bugis, Makassar dan etnis Cina Makassar. Artinya etnis Jawa telah mengaplikasikan prinsip-prinsip dan juga cara pandang budaya etnisnya seperti tenggang rasa dan berbeda-beda namun tetap satu, hal ini sangat tergambarkan dari sikap etnis Jawa yang suka menolong dan mengajarkan tentang prinsip kerja organisasi kepada etnis Makassar yang baru tiga bulan bergabung dalam organisasi Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong. Pacanowsky dan Trujillo menyajikan sejumlah daftar dari sejumlah pertunjukan organisasi salah satunya adalah enkulturasi. Enkulturasi yaitu proses pengajaran budaya organisasi oleh salah satu anggota organisasi kepada anggota organisasi lainnya. Enkulturasi adalah proses yng berlangsung secara terus-menerus namun pertunjukan tertentu memiliki peran sangat penting dalam proses ini. Orientasi bagi anggota organisasi baru adalah salah satu contohnya, dalam hal ini

³⁸ Asdi, Penginput Data Kepegawaian BP2IP Barombong, *wawancara*, Ruang Kepegawaian Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong 28 Juni 2016.

³⁹ Nur Aziza, Administrasi Surat, *wawancara*, Ruang Kepegawaian Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong 1 Juli 2016.

⁴⁰ Desmira, Administrasi Umum Perkantoran, *wawancara*, BTN Hasri Barombong 6 Agustus 2016.

terdapat serangkaian pertunjukan dimana sejumlah individu mengajarkan individu lain bagaimana melakukan pekerjaan tertentu.⁴¹

Penilaian posisi juga dilontarkan etnis Cina Makassar terhadap sikap dan sopan santun etnis Jawa menurutnya sikap yang baik itu adalah berbicara yang sopan kepada orang lain, dan menjunjung nilai-nilai kesopanan terhadap sesama.

4) Kategori toleransi dan keterbukaan serta empati etnis Jawa.

Untuk membangun suatu interaksi dalam suatu organisasi sangat didorong oleh bagaimana para anggotanya berinteraksi, penyesuaian diri dalam satu ruang lingkup organisasi, penerimaan terhadap anggota lainnya serta menumbuhkan rasa empati kepada sesama anggota organisasi yang berasal dari etnis yang heterogen (beragam etnis).

Dari sudut pandang etnis Bugis, memberikan tanggapan yang positif terhadap toleransi, keterbukaan dan rasa empati etnis Jawa. Seperti wawancara berikut ini.

"Orang Jawa itu sangat toleran kepada orang lain, dia tidak memilih-milih dalam berteman mudah bergaul orangnya tidak tertutup, dia juga sering menolong kalau dia lihat ada pekerjaan banyak teman-teman yang lain".⁴²

Sependapat dengan etnis Bugis, Etnis Makassar dan etnis Cina Makassar juga memberikan tanggapan yang positif.

"Baik orangnya suka menolong, dan mudah ki bergaul".⁴³ "Orang Jawa itu orangnya terbuka suka menolong kalau ada misalnya acara-acara luar kantor refreshing waktu-waktu libur dia juga biasa yang urus kelancaran acara bagaimana, biasa bercanda-bercanda disitu toh".⁴⁴

⁴¹ Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa* (Cet. I, Jakarta; Kencana Prenada Media Group: 2013), h. 417.

⁴² Asdi, Penginput Data Kepegawaian BP2IP Barombong, wawancara, Ruang Kepegawaian Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong 28 Juni 2016.

⁴³ Nur Aziza, Administrasi Surat, wawancara, Ruang Kepegawaian Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong 1 Juli 2016.

⁴⁴ Desmira, Administrasi Umum Perkantoran, wawancara, BTN Hasri Barombong 6 Agustus 2016.

Berdasarkan wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa etnis Jawa memiliki toleransi yang baik kepada etnis lainnya (*outgroup*) juga tidak menjaga jarak sosial dengan rekan kerja diluar etnisnya. Liliweri (2001) berasumsi bahwa semakin dekat jarak sosial antara komunikator dari suatu etnik dengan seorang komunikan dari etnik lain, maka semakin efektif pula komunikasi diantara mereka, sebaliknya semakin jauh jarak sosial maka semakin kurang efektif komunikasinya.⁴⁵

b. Tanggapan etnis Bugis, Makassar, dan etnis Cina Makassar terhdap etnis Toraja.

1) Kategori tanggapan umum terhadap etnis Toraja.

Berdasarkan sudut pandang etnis bugis memberikan tanggapan terhadap etnis Toraja sperti wawancara berikut ini.

"Orang Toraja itu disiplin, orangnya tegas, dan mempunyai ya intonasinya juga agak keras".⁴⁶

Menurut tanggapan informan Bugis, orang Toraja memiliki kedisiplinan, ketegasan dalam melaksanakan pekerjaan juga intonasi suara agak keras maksudnya adalah intonasi suara yang agak tinggi jika berkomunikasi

Berdasarkan sudut pandang etnis Makassar dan etnis Cina Makassar memberikan tanggapan yang sama seperti wawancara berikut ini.

"Orang Toraja itu sangat menjunjung tinggi budayanya seperti adat pemakamannya yang beda dengan kita".⁴⁷ "Kurang suka dengan bahasanya yang kasar".⁴⁸

⁴⁵ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar komunikasi antarbudaya*, (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 138.

⁴⁶ Asdi, Penginput Data Kepegawaian BP2IP Barombong, wawancara, Ruang Kepegawaian Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong 28 Juni 2016.

⁴⁷ Nur Aziza, Administrasi Surat, wawancara, Ruang Kepegawaian Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong 1 Juli 2016.

⁴⁸ Desmira, Administrasi Umum Perkantoran, wawancara, BTN Hasri Barombong 6 Agustus 2016.

Dari wawancara diatas peneliti dapat melihat adanya perbedaan aspek penilaian terhadap tanggapan kepada etnis Toraja. Etnis Makassar menilai dari cara etnis Toraja menjunjung tinggi adat istiadat sedangkan etnis Cina Makassar melihat dari bahasa etnis Toraja yang kasar yang membuat dia tidak suka dengan bahasa Toraja.

2) Kategori etos kerja etnis Toraja

Dari sudut pandang etnis Bugis, memberikan penilaian yang positif terhadap etos kerja etnis Toraja. Seperti dalam wawancara berikut.

"Baik etos kerjanya disiplin ya tapi agak kurang jelas dia menginstruksikan tugas".⁴⁹

Tanggapan yang berbeda juga dipaparkan dari sudut pandang etnis Makassar dan etnis Cina Makassar. Sebagaimana wawancara berikut ini.

"Orang Toraja itu kalau kerja suka dia sepelekan pekerjaan maksudnya itu *miss* komunikasi sama kita kan saya dibagian administrasi surat biasa dia lupa menyuruh kita buat surat sebentar dia bilang sudah dia disuruh ki".⁵⁰ "Orang Toraja itu dia orang apa kurang teliti suka menyepelekan suatu tugas kepada bawahan".⁵¹

Dari keseluruhan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat di tarik kesimpulan bahwa tanggapan sedikit negatif etnis Bugis, Makassar dan Cina Makassar terhadap etos kerja etnis Toraja seperti terjadinya *miss communications*, kurang teliti dan menyepelekan suatu tugas antara etnis toraja sebagai atasan yang menginstruksikan tugas kepada bawahan dalam hal ini etnis Bugis, Makasar, dan

⁴⁹ Asdi, Penginput Data Kepegawaian BP2IP Barombong, wawancara, Ruang Kepegawaian Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong 28 Juni 2016.

⁵⁰ Nur Aziza, Administrasi Surat, wawancara, Ruang Kepegawaian Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong 1 Juli 2016.

⁵¹ Desmira, Administrasi Umum Perkantoran, wawancara, BTN Hasri Barombong 6 Agustus 2016.

etnis Cina Makassar sebagai bawahan sehingga produktifitas kerja terhambat karena komunikasi adanya *miss communications* dalam alur informasi.

3) Kategori sikap dan sopan santun etnis Toraja

Tanggapan terhadap sikap dan sopan santun etnis Toraja dapt dilihat pada wawancara berikut.

"Untuk sikapnya menurut saya sikapnya baik ya dalam hal menyapa saat bertemu tatap muka sopan juga orangnya".⁵² "Baik sikapnya begitu sopan juga, baik ji dan sopan".⁵³ "Kalau sikap dia baik sopan ramah".⁵⁴

Untuk ketegori ini tanggapan sikap dan kesopanan menggambarkan interaksi antarpegawai yang berlangsung pada organisasi Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong. Untuk sikap dan sopan santun etnis Toraja masing-masing etnis Bugis, Makassar, dan etnis Cina Makassar memberikan tanggapan yang baik terhadap sikap dan kesopanan etnis Toraja dalam konteks saling menyapa pada saat bertatap muka.

4) Kategori Toleransi, keterbukaan, dan Empati etnis Toraja

Toleransi adalah penerimaan seseorang kepada orang lain dalam hal ini kepada etnis luar (*outgroup*) Toraja, juga keterbukaan berbagi informasi kepada sesama rekan kerja, serta adanya sikap empati yaitu menempatkan diri seseorang terhadap orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain rasakan, seperti tanggapan dari etnis Bugis, Makassar, dan etnis Cina Makassar pada wawancara berikut ini.

⁵² Asdi, Penginput Data Kepegawaian BP2IP Barombong, wawancara, Ruang Kepegawaian Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong 28 Juni 2016.

⁵³ Nur Aziza, Administrasi Surat, wawancara, Ruang Kepegawaian Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong 1 Juli 2016.

⁵⁴ Desmira, Administrasi Umum Perkantoran, wawancara, BTN Hasri Barombong 6 Agustus 2016.

"Toleransinya baguslah empatinya juga dia baik kepada sesama kita ini, keterbukaannya sedikit ya kuranglah".⁵⁵ "Empatinya bagus ji sama kita, tapi untuk keterbukaan menurutku kurang".⁵⁶ "Keterbukaannya kurang etnis Toraja itu suka sesama etnis saja".⁵⁷

Bertolak dari wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan untuk kategori empati tanggapan yang positif dari masing-masing etnis Bugis dan Makassar, untuk keterbukaan berbagi informasi etnis Toraja kurang karena lebih condong kepada sesama etnis (*ingroup*) dari pada *outgroup*. Etnis Bugis juga menilai toleransi etnis Toraja baik.

c. Tanggapan etnis Bugis, Makassar, dan etnis Cina Makassar terhadap etnis Madura.

1) Kategori tanggapan umum terhadap etnis Madura

Untuk kategori tanggapan umum masing-masing etnis Bugis, Makassar, dan Etnis Cina Makassar memberikan tanggapan seperti wawancara berikut.

"Orang madura itu supel mudah bergaul, meskipun dengan bahasa yang agak kasar dia tapi dia baik juga orangnya". "Kalau Madura orangnya baik suka bercanda terkenal dengan satenya yang enak iya ribut kayak orang Makassar juga".⁵⁸ "Karakter orang Madura baik, bagus suka diajak bercanda".⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan etnis Madura memiliki karakter yang mudal bergaul dan keras maksudnya ialah intonasi suara saat berkomunikasi dengan pegawai lainnya.

⁵⁵ Asdi, Penginput Data Kepegawaian BP2IP Barombong, wawancara, Ruang Kepegawaian Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong 28 Juni 2016.

⁵⁶ Nur Aziza, Administrasi Surat, wawancara, Ruang Kepegawaian Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong 1 Juli 2016.

⁵⁷ Desmira, Administrasi Umum Perkantoran, wawancara, BTN Hasri Barombong 6 Agustus 2016.

⁵⁸ Nur Aziza, Administrasi Surat, wawancara, Ruang Kepegawaian Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong 1 Juli 2016.

⁵⁹ Desmira, Administrasi Umum Perkantoran, wawancara, BTN Hasri Barombong 6 Agustus 2016.

2) Kategori etos kerja etnis Madura

Tanggapan cenderung positif dari masing-masing etnis Bugis, Makassar, dan etnis Cina Makassar, sebagaimana wawancara berikut.

"Kalau saya lihat ya dia orangnya bagus rajin dia dalam bekerja".⁶⁰ "Baik, rajin dan juga teliti dan lincah kalau mengatur surat".⁶¹ "Dia orangnya teliti, gesit orangnya ramah dan juga ramai kalau kerja".⁶²

berdasarkan sudut pandang masing-masing etnis, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa etos kerja atau karakter kerja etnis Madura ialah rajin, teliti, gesit, dan juga ramai maksudnya adalah dengan intonasi suara yang keras serta keramahannya membuat ramai saat dia melakukan pekerjaannya.

3) Kategori sikap dan sopan santun etnis Madura

Penilaian etnis Bugis, Makassar dan etnis Cina Makassar terhadap sikap dan sopan santun etnis Madura dapat diketahui sebagaimana wawancara berikut.

"Menurut saya sikapnya ya supel tapi agak liar dia, maksudnya dinilai dari sopan santun ya agak acuh gitu".⁶³ "Sikapnya baik tapi kalau biasa saya perhatikan sedikit kurang sopan contohnya kalau duduk ki nganggang ji biar kita ada disampingnya atau orang lain juga".⁶⁴ "Kalau etnis Madura itu sikapnya baik sama orang dia ramah mudah bergaul ya tidak terlalu dia perhatikan dengan yang namanya kesopanan tapi sebenarnya dia baik orangnya".⁶⁵

⁶⁰ Asdi, Penginput Data Kepegawaian BP2IP Barombong, wawancara, Ruang Kepegawaian Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong 28 Juni 2016.

⁶¹ Nur Aziza, Administrasi Surat, wawancara, Ruang Kepegawaian Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong 1 Juli 2016.

⁶² Desmira, Administrasi Umum Perkantoran, wawancara, BTN Hasri Barombong 6 Agustus 2016.

⁶³ Asdi, Penginput Data Kepegawaian BP2IP Barombong, wawancara, Ruang Kepegawaian Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong 28 Juni 2016.

⁶⁴ Nur Aziza, Administrasi Surat, wawancara, Ruang Kepegawaian Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong 1 Juli 2016.

⁶⁵ Desmira, Administrasi Umum Perkantoran, wawancara, BTN Hasri Barombong 6 Agustus 2016.

Berdasarkan wawancara diatas masing-masing etnis sependapat tentang sikap etnis Madura baik dalam hal keramahan mudah bergaul akan tetapi untuk kategori sopan santun masing-masing etnis memberi tanggapan yang relatif kurang terhadap etnis Madura karena kurangnya perhatian terhadap norma-norma kesopanan.

4) Kategori Toleransi, keterbukaan, dan Empati etnis Madura

Untuk kategori toleransi, keterbukaan, dan empati dapat dilihat seperti wawancara berikut.

"Sangat toleran orangnnya, terbuka dia dalam bergaul, dan empatinya bagus juga sama orang lain".⁶⁶ "Dia orangnya terbuka suka tolong menolong kalau kita pergi makan misalnya tidak ada uangku saya dia dulu yang bayarkan nanti kalau anu saya lagi".⁶⁷ "Toleransinya bagus artinya dia mudah menerima orang, terbukalah toh bagus orangnya suka menolong sesama".⁶⁸

Bedasarkan sudut pandang etnis Bugis, Makassar, dan etnis Cina Makassar memberikan tanggapan cenderung positif terhadap toleransi, keterbukaan dan juga empati seperti mudah bergaul, suka menolong sesama pegawai, terbuka dalam membagi informasi kepada sesama anggota organisasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

⁶⁶ Asdi, Penginput Data Kepegawaian BP2IP Barombong, wawancara, Ruang Kepegawaian Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong 28 Juni 2016

⁶⁷ Nur Aziza, Administrasi Surat, wawancara, Ruang Kepegawaian Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong 1 Juli 2016.

⁶⁸ Desmira, Administrasi Umum Perkantoran, wawancara, BTN Hasri Barombong 6 Agustus 2016.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan pada BAB IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Performa (bentuk-bentuk) identitas etnis pegawai Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong dapat diketahui melalui yang pertama, pengetahuan budaya asal seperti prinsip-prinsip dan cara pandang adat istiadat. Etnis Madura, Toraja, Jawa, Bugis dan Makassar dapat menjelaskan prinsip-prinsip dan cara pandang budaya asal mereka dengan baik sedangkan untuk etnis Cina telah mengalami asimilasi karena faktor dorongan agama informan yakni Islam dan sedang melakukan pencarian budaya. Kedua, penggunaan bahasa daerah sebagai identitas etnis Cina Makassar menjadikan kantor sebagai tempat belajar bahasa daerah setelah dirumahnya. Etnis Madura menggunakan bahasa daerah sebagai ruang privasi, etnis Toraja menggunakan bahasa daerah sebagai menciptakan rasa emosional dan keakraban begitu pula dengan etnis Bugis, sedangkan Jawa menggunakan bahasa daerah sebagai motif untuk meningkatkan rasa etnisitas kepada rekan kerja seetnisnya, selanjutnya etnis Makassar sendiri sebagai etnis dominan tidak sering menggunakan bahasa daerah karena masih baru sebagai pegawai Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong. Keberagaman berbagai etnis dalam organisasi pelayaran menciptakan suasana kerja yang sangat menarik bagi para pegawainya, menerangkan bahwa di

Indonesia banyak budaya yang bisa dibaurkan dan bekerjasama dalam satu naungan organisasi.

2. Pemaknaan kelompok etnis Jawa, Madura dan Toraja, terhadap Bugis dan Makassar. Pertama, tanggapan etnis Jawa terhadap kelompok etnis Makassar adalah etnis Makassar lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia dan jarang menggunakan bahasa daerahnya. Kedua, tanggapan etnis Madura terhadap etnis Bugis dan Makassar biasa saja sama-sama keras dengan etnis Madura, cenderung disiplin dalam bekerja, mudah bergaul dan terbuka untuk berinteraksi. Ketiga, etnis Toraja etnis Bugis dan Makassar bertanggungjawab dalam bekerja dan mempunyai sifat kekeluargaan yang baik sehingga mudah bergaul dan suka menolong serta terbuka kepada etnis lainnya. Pemaknaan kelompok etnis Bugis, Cina Makassar dan etnis Makassar terhadap kelompok etnis Jawa, Toraja dan etnis Madura. Pertama, tanggapan terhadap etnis Jawa yaitu pembawaan halus dan lemah lembut dalam bertutur kata, sopan disiplin dalam bekerja dan juga berempati kepada etnis lainnya. Kedua, tanggapan terhadap etnis Toraja yaitu menjunjung tinggi prinsip-prinsip adatnya, sebagai atasan kurang jelas dalam menginstruksikan tugas kepada bawahan, sopan melakukan interaksi dan agak kurang terbuka kepada etnis luar (*out-group*). Ketiga, tanggapan terhadap etnis Madura mudah bergaul, terbuka tinggi rasa humornya, gesit dan lincah melakukan pekerjaannya dan tidak terlalu menghiraukan tata krama kesopanan.

B. Implikasi

Peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Organisasi Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong merupakan wadah berkumpulnya beragam macam etnis, ada dari Cina Makassar, Jawa, Madura, Toraja, Bugis dan Makassar serta berbagai etnis lainnya sehingga menambah khasanah budaya organisasi dimana para pegawai (anggota) organisasi mampu berakselarasi satu sama lain untuk mencapai tujuan organisasi. Pengetahuan budaya asal antara lain cara pandang dan prinsip adat istiadat hendaknya diaplikasikan dalam konteks sebagaimana mestinya, serta penggunaan bahasa daerah yang merupakan penanda bagi seseorang atau sekelompok orang dengan yang lainnya, hendaknya dapat lestarikan dimanapun kita berada. Keberagaman budaya tersebut merupakan modal besar yang telah dibangun sejak lama oleh organisasi BP2IP Barombong, dan hendaknya mampu dipertahankan sampai masa yang akan datang, hal ini merupakan tanggung jawab setiap pegawai (anggota) organisasi untuk mewujudkannya.
2. Sebagai atasan (Toraja) hendaknya mampu mengkomunikasikan dengan baik mengenai instruksi-instruksi tugas kepada bawahan dan terbuka kepada sesama pegawai baik seetnis maupun tidak seetnis sehingga tidak terjadi *miss communication* juga tidak ada prasangka-prasangka merugikan yang dapat menghambat efektivitas komunikasi kemudian dapat menghambat pekerjaan. Sebagai pegawai (Madura) Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong hendaknya mampu menjaga sopan santun terhadap pegawai lainnya, sehingga ada rasa hormat menghormati satu sama lain sehingga terjadi hubungan yang harmonis dan dapat bekerjasama dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Samovar, Larry, dan dkk. *Komunikasi Lintas Budaya* (Edisi 7). Jakarta: Salemba Humanika. 2010.
- Akhmad, Subkhi dan Jauhar, Mohammad. *Pengantar Teori dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher. 2013.
- Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistimologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- Gomes, Faustino C. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
- Gundykunst, William dan Yun Kim, Young. *Communicating with Stranger*. New York: Mc. Graw Hill Internasional, 2003.
- Hartati, Sri. Skripsi: *Pengaruh Komunikasi Antarbudaya dan Harmonisasi Kerja PT. Sumber Tani Agung Medan. Skripsi Sarjana, Jurusan Ilmu Komunikasi Ekstension Fakultas Sosial dan Politik Universitas Sumatera Utara*, 2009.
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2015.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Edisi Kedua). Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009.
- Iswar Ramadhan, Muhammad. Skripsi: *Identitas etnis dalam proses komunikasi antarbudaya Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 2015.
- Kriyantono, Rahmat. *Tekhnik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Group. 2009
- Liliweri, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Liliweri, Alo. *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (Cet. II). Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2007.
- Littlejhon, Stephen W dan Foss, Karen A. *Teori Komunikasi Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika. 2012.

- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- Mustafa, Yahya dkk. *Siri' Na Pesse: Harga Diri Orang Bugis, Makassar, Mandar, Toraja*. Makassar: Pustaka Refleksi. 2003.
- Morissan. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013.
- Narwoko, J. Dwi & Suyanto, Bagong, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Edisi. II). Jakarta: Kencana Prenada Group, 2005.
- Sunarwinadi, Ilya. *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Pusat Abtar Universitas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Indonesia. 1993.
- Poerwanto, Hari. *Kebudayaan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2000.
- Pujileksono, Sugeng. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Cet. II). Malang: Kelompok Intrans Publishing. 2016.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya. 2005.
- Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Sosial dari Denzin Gubadan Penerapannya*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya. 2001.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pres. 2013.
- Suryabrata, Sumadi. *metodologi penelitian* (Cet. II). Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Sutrisno, Edy. *Budaya Organisasi (Edisi Pertama)*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Usman, Husaini & Setiady, Akbar Purnomo. *Metodologi Penelitian Sosial*. (Cet. I). Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Yusuf, A. Muri. *Metodelo Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2014.

Sumber Lain:

Lihat, <http://suryanto.blog.unair.ac.id>. (diakses tanggal: 12 mei 2016)

Lihat, <http://dewa-revolter.blogspot.com> (diakses 12 mei 2016)

PEDOMAN WAWANCARA

(interview guided)

1. Dapatkah bapak/ ibu menjelaskan identitas etnis anda?
2. Bagaimana pendapat bapak/ ibu tentang penggunaan bahasa daerah asal etnis pada saat jam kantor?
3. Bagaimana bapak/ ibu berinteraksi (berkomunikasi) dengan rekan kerja yang berbeda etnis?
4. Bagaimana menurut bapak/ ibu tentang etnis Bugis dan Makassar ?
5. Bagaimana menurut bapak/ ibu tentang Jawa, Toraja, dan Madura
6. Apa yang paling penting untuk membangun kerjasama yang baik dengan etnis yang berbeda? Jelaskan?
7. Apa yang diharapkan dengan beragamnya etnis yang ada di bagian kepegawaian ini?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



Wawancara dengan informan etnis Bugis atas nama Asdi jabatan Pengimput Data Pegawai di ruangan Kepegawaian Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong.



Wawancara informan etnis Madura atas nama St. Romlah diruang kepegawaian Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong



Wawancara etnis Jawa atas nama Fajar Transelasi Instruktur Pertama (Kepala Bagian Humas) Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Barombong



Foto informan etnis Makassar atas nama Nur Aziza



Wawancara dengan etnis Toraja memegang jabatan Kepala Urusan Perkantoran atas nama Sarce Sampe Bungin.



Logo BP2IP Barombong

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Ayu Trisnawati, lahir di Ujung Pandang pada hari Rabu, tanggal 06 Agustus 1994. Anak ke dua dari tiga bersaudara oleh pasangan Syarifuddin dan Sri Mianti. Penulis memiliki seorang kakak bernama Sutri Fanty, dan seorang adik yang bernama Kahar Adi Putra.

Karir pendidikan penulis dimulai pada sekolah dasar di SD Negeri Barombong Kota Makassar pada tahun 2001 dan lulus pada tahun 2006. Selanjutnya pada tahun 2007 penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 15 Makassar mulai tahun 2007 hingga tahun 2009. Pada tahun 2009 penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 20 Makassar, mengambil konsentrasi IPA.

Setelah menempuh pendidikan menengah atas selama tiga tahun, penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Negeri dengan Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, sejak tahun 2012 hingga sekarang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R